

**PENDAMPINGAN TERHADAP PEREMPUAN
KORBAN KELUARGA PECANDU PENYALAHGUNA NARKOBA**

Tesis

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
guna Meraih Gelar Magister pada Program Studi
Pengembangan Masyarakat Islam**



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

**RIZKY AFRIYANTI
NIM: 2320050002**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
2025 M/1446 H**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Afriyanti

Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 07 April 1999

NIM : 2320050002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Pendampingan Terhadap Perempuan Korban Keluarga Pecandu Penyalahguna Narkoba” adalah benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sesungguhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 7 Februari 2025

Saya Yang Menyatakan



Rizky Afriyanti

NIM 2320050002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Pendampingan Terhadap Perempuan Korban Keluarga Penyalahguna Narkoba" ditulis oleh Rizky AFriyanti, Nomor Induk Mahasiswa 2320050002 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Ujian Munaqasah.

Padang, 7 Februari 2025

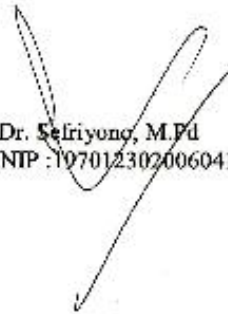
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Prof. Welhendri Azwar.,S.Ag, M.Si, Ph.D
(NIP : 19701027199831002)

Pembimbing II



Dr. Selriyong, M.Pd
(NIP : 197012302006041007)

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Pendampingan Perempuan Korban Keluarga Penyalahguna Narkoba**” yang ditulis oleh **Rizky Afriyanti, NIM: 2320050002** program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol telah memenuhi persyaratan ilmiah dan perbaikan sebagaimana kritik dan saran dari Tim Penguji Sidang Munaqasyah

Disahkan di: Padang
Tanggal: 20 Februari 2025

Tim Penguji Seminar Proposal Tesis

Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag
Penguji 1/Ketua

()

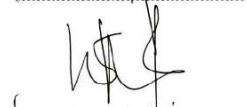
Nandi Pinto, S.Th.I, M.Ag
Penguji 2/Sekretaris

()

Prof. Dr. Irta Sulastri, M.Si
Penguji 3

()

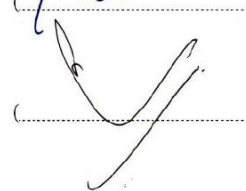
Dr. Walan Yudhiani, M.Si
Penguji 4

()

Prof. Welhendri Azwar, M.Si, Ph.D
Penguji 5

()

Dr. Sefriyono, M. Pd
Penguji 6

()

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang

()
Prof. Dr. Firdaus, M. Ag

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang Pendampingan Terhadap Perempuan Korban Keluarga Pecandu Penyalahguna Narkoba, dimana perempuan yang menjadi korban diskriminasi dari keluarga yang terjaring dalam penyalahguna, maupun pecandu narkoba yang tidak dapat melakukan aktivitas secara normal, tidak dapat menyuarkan hak-haknya sehingga memunculkan keadaan dimana diskriminasi dinormalisasikan oleh masyarakat, baik dalam keluarga maupun lingkungan. Focus studi ini yakni hegemoni patriarki dan posisi perempuan dalam konteks narkoba, yang bertujuan untuk terbebasnya perempuan dari hegemoni patriarki. Bentuk penelitian ini adalah penelitian transformatif dengan pendekatan Community Based Research (CBR). Dengan digunakan teknik pengumpulan data 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) *Focus Group Discussion*, 4) Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam keluarga pecandu narkoba dapat diminimalkan melalui dampingan berbasis komunitas yang dibentuk melalui program penyuluhan dan edukasi yang merujuk pada teori strukturasi sehingga perempuan sebagai korban dari keluarga pecandu penyalahguna dapat menjadi agen perubahan dari dominasi yang berani mengambil tindakan bagi diri mereka.

Kata Kunci: Perempuan Diskriminasi, Keluarga Pecandu Narkoba, Diskriminasi Narkoba

Abstrack

This study discusses Assistance for Women Victims of Drug Addict Families, where women who are victims of discrimination from families who are caught in the abusers, as well as drug addicts who are unable to carry out normal activities, cannot voice their rights, thus giving rise to a situation where discrimination is normalized by society, both in the family and in the environment. The focus of this study is patriarchal hegemony and the position of women in the context of drugs, which aims to liberate women from patriarchal hegemony. The form of this research is transformative research with a Community Based Research (CBR) approach. By using data collection techniques 1) Observation, 2) Interview, 3) Focus Group Discussion, 4) Documentation. The results of the study show that discrimination against women in families of drug addicts can be minimized through community-based assistance formed through counseling programs.

Keywords: Women Discrimination, Drug Addict Families, Drug Discrimination

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rasa syukur yang mendalam penulis ucapkan kepada Allah SWT., atas petunjuk yang diberikan telah membantu saya dalam menyelesaikan Tesis yang berjudul “Pendampingan Terhadap Perempuan Korban Keluarga Pecandu Penyalahguna Narkoba”. Tesis ini dapat disusun dan diselesaikan atas bimbingan Bapak/Ibuk dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Terima kasih kepada Pimpinan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah memfasilitasi kegiatan proses belajar mengajar di kampus ini. Selanjutnya terima kasih kepada Pimpinan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah memberikan waktu dan tenaga pikirannya kepada kampus Pascasarjana, sehingga para mahasiswa dan khususnya saya mendapatkan ilmu dan pengalaman berharga selama menuntut ilmu di Pascasarjana serta terima kasih kepada Pimpinan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Dr. Muhammad Fauzi, M.Ag yang telah mengayomi saya dan memfasilitasi dengan segala kebutuhan proses perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan tesis ini.

Demikian pula penghargaan dan ungkapan terima kasih yang tidak bisa terwakili dengan kata-kata kepada pembimbing saya yang terhormat Prof. Welhendri Azwar.,S.Ag, M.Si, Ph.D., dan Dr. Sefriyono, M.Pd yang telah banyak membimbing dan mengarahkan saya selama penulisan tesis ini. Terkhusus kepada Prof. Welhendri Azwar.,S.Ag, M.Si, Ph.D saya ingin sampaikan beliau bukan sekedar pembimbing, namun sebagai motivator sekaligus guru inspiratif yang banyak mentransferkan keilmuan beliau kepada setiap mahasiswanya dan beliau juga seorang guru luar biasa yang mau bersabar membimbing setiap proses yang saya lalui walau proses tersebut berjalan dengan lambat karena keterbatasan kemampuan yang sama miliki. Kemudian kepada Dr. Sefriyono, M.Pd yang terus memberi dukungan dan hentakan kepada saya, bahwa studi ini bisa diselesaikan dengan lebih baik. Kata-kata itu menghilangkan rasa gelisah dan rasa ingin menyerah yang saya alami. Syukur

Alhamdulillah semua bisa dilalui berkat kemudahan yang diberikan oleh-Nya sampai waktu sidang ujian munagasah yang sudah berlangsung khidmat dan mengharukan dengan kesan dan pesan yang diberikan oleh pembimbing.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Civitas Akademika Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang yang sudah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di UIN Imam Bonjol Padang dan menyediakan fasilitas terbaik melalui ilmu pengetahuan yang diberikan selama saya menimba ilmu di kampus tercinta. Selanjutnya terimakasih. Selanjutnya terimakasih kepada Keluarga Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Jambi, yang telah membimbing dan mengarahkan saya selama proses Penelitian. Dinas Perlindungan Pemberdayaan Perempuan dan Anak, dan semua anggota kelompok yang sudah bersama-sama berproses dalam mendampingi para perempuan di Legok Kota Jambi. Terimakasih kepada teman-teman RONI SR Padang yang terus memberikan support dalam proses penyelesaian perkuliahan di Kota Padang, kepada teman-teman saya di Jambi yang selalu memberikan semangat dari jauh dan membantu saya selama proses penelitian dan kepada seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa PMI-BP23 Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang yang turut berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini.

Teristimewa buat Ibunda tercinta Ibu Umi Zaidiyah, M.Pd yang senantiasa mendoakan dengan penuh ketulusan untuk kesuksesan saya dan juga sangat memotivasi saya untuk menggapai impian yang dicita-citakan. Kepada Adik kandung saya Muhammad Al-Irzan, serta keluarga besar saya yang tulus mendoakan dan mensupport saya dalam menyelesaikan studi ini dengan waktu 1,5 Tahun, dan juga untuk keluarga baru saya ibu dan bapak yang tidak putus untuk mensupport dan mendoakan memberikan dukungan yang tidak pernah putus.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif membangkitkan demi kesempurnaan penulisan Tesis ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan yang

Bapak/Ibuk berikan dan senantiasa membimbing kita dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk kemajuan negeri tercinta ini. Aamiin

Padang, 7 Februari 2025
Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rizky Afriyanti', written in a cursive style.

Rizky Afriyanti
NIM. 2320050002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRCK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Dampungan	10
1.3 Tujuan Pendampungan	11
1.4 Analisi Strategi Dampungan	12
1.5 Literature Riview	14
1.6 Metode Pendampungan	17
1.6.1 Komunitas Dampungan	17
1.6.2 Mitra Dampungan	19
1.6.3 Setting Dan Waktu	20
1.6.4 Bentuk Penelitian	21
1.6.5 Pendekatan Penelitian	22
1.6.6 Tahap-tahap Penelitia	22

1.6.7 Desain Pelaksanaan Dampungan	26
II. STRUKTURASI DALAM PEREMPUAN KORBAN KELUARGA PENYALAHGUNA NARKOBA	
2.1 Strukturasi	27
2.2 Struktur dalam Peran Perempuan	30
2.3 Penguasaan Agen dalam Struktur	33
III. HEGEMONI PATRIARKI DALAM PEREMPUAN KORBAN PELAKU PNYALAHGUNA NARKOBA	
3.1 Hegemoni	37
3.2 Hegemoni Patriarki	39
IV. PELAKSANAAN PENELITIAN BERBASIS KOMUNITAS	44
4.1 Pletakan Dasar	44
4.2 Perencanaan Penelitian	50
4.3 Pengumpulan data dan Analisis	56
4.4 Aksi dan Temuan	64
4.5 Evaluasi Program	81
V PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	87

Daftar Gambar

Gambar 1.5 Bagan Modet Tahapan CBR	23
Gambar 4.1 FGD 1 Bersama Menentukan Stakeholder	45
Gambar 4.2 Penyuluhan Bahaya Narkoba dan Issu Diskriminasi	46
Gambar 4.3 Merumuskan Masalah	51
Gambar 4.4 Menentukan Program, Perwakilan BNN, dan Gir'l Up siginjai	56
Gambar 4.5 Proses Wawancara (depth interview)	60
Gambar 4.6 Penyuluhan dari BNN	72
Gambar 4.7 Pembentukan Kebijakan oleh DP3A	75
Gambar 4.8 Pengajiam di Masjid Al'amin Legok Kota Jambi	77
Gambar 4.9 Rangkaian Kegiatan Yoga dan Edukasi	79

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Pohon Masalah	11
Tabel 1.2 Fokus Masalah	12
Tabel 1.3 Analisis Strategi Dampingan	14
Tabel 1.6 Pelaksanaan Kegiatan Program Dampingan	26
Tabel 1.7 Pohon Masalah	52
Tabel 1.8 Pohon Harapan	53
Tabel 1.9 Komunitas Dampingan	58
Tabel 1.10 Modul Kegiatan Program Dampingan	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ini mengkaji tentang pendampingan masyarakat Kota Jambi dalam interaksi sosial korban penyalahguna narkoba melalui program edukasi pada perempuan. Masalah penyalahgunaan narkoba adalah masalah yang memengaruhi berbagai kelompok masyarakat. Ketidaktahuan terhadap berbagai aspek narkoba dapat memperparah masalah, mengingat pentingnya kesadaran akan tanda-tanda awal, serta penanganan yang tepat.¹

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah menjadi isu yang semakin memprihatinkan, dengan prevalensi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2010 diperkirakan sekitar 12% atau 30 juta orang Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan dan peredaran narkoba². Dari jumlah tersebut, 0,0026% di antaranya adalah perempuan, yang berarti sekitar 782 perempuan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba pada saat itu.

Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia telah meningkat signifikan. Pada tahun 2023, hasil survei nasional menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,73%, setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun³. Meskipun demikian, keterlibatan perempuan dalam penyalahgunaan narkoba masih tergolong rendah dibandingkan laki-laki. Berdasarkan Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021, laki-laki memiliki kecenderungan 1,6 kali lebih besar dibandingkan perempuan untuk menyalahgunakan narkoba.

Meskipun jumlah perempuan yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba lebih sedikit, mereka sering kali menghadapi tantangan unik, seperti

¹ Irawan dkk., 2020; Mustapa Kamal dkk., 2021

² Milna Chairunnisa, Miskah Afriani, and Muhammad Ancha Sitorus, "Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan Napza Pada Remaja Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Diversita*, 2019.

³ Maudy Pritha Amanda, Sahadi Muhaedi, dan Meilanny BudriartiSantoso, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 339–45,

stigma ganda sebagai pengguna narkoba dan sebagai perempuan. Hal ini dapat menghambat akses mereka terhadap layanan rehabilitasi dan dukungan sosial. Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan undang-undang perlindungan anak dan perempuan,⁴ dan undang-undang perlindungan pelecehan seksual menegaskan apapun yang melibatkan anak dan perempuan, baik secara fisik, mental, ekonomi dan kerugian sosial harus dilindungi.⁵

Studi tentang pendampingan perempuan melibatkan interaksi kompleks antara faktor keluarga, masyarakat, individu, dan kebijakan pemerintah,⁶ dengan beberapa alasan masyarakat untuk memakai narkoba. Perubahan dalam pola penggunaan narkoba meliputi trend dan jenis narkoba, demografi pengguna, pengaruh lingkungan, peran institusi dan kebijakan, dampak ekonomi dan sosial, globalisasi dan teknologi, dan gerakan sosial dan komunitas.⁷

Interaksi sosial korban penyalahguna narkotika tidak dapat berlangsung instan, banyak masyarakat yang tidak mau memahami dan tidak menerima kenyataan atau bukti ilmiah yang dapat meyakinkan akan perubahan yang akan di dapat.⁸ Dampak yang terlihat dari aspek psikis timbulnya stress, cemas, perasaan sedih yang mudah muncul, sulit berkonsentrasi, dan depresi.⁹ Dan dampak dari fisik yaitu penurunan kekebalan tubuh, kerusakan organ tubuh

⁴ RI Kemensesneg, "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48,

⁵ UU RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual," *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia* 1, no. 69 (2022): 1–84.

⁶ Ananda Humaidah et al., "Peningkatan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Mental Di Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 1–6.

⁷ Rusman Rasyid; Andi Agustang; Rosmini Maru; Andi Tenri Pada Agustang; Suratman Sudjud, "Penyuluhan Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar SMP Negegri 6 Duampanua," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. June (2020): 116–23,

⁸ Fachrurazi Fachrurazi, Budi Harto, and Andina Dwijayanti, manajemen Sumber Daya Manusia (*Teori Dan Konsep*), 2021.

⁹ Rahmawati Syam et al., "Program Kesehatan Mental 'Taking Care of Your Mental Health and Those Around You' Berbasis Online Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Kesehatan Mental Masyarakat," *Pengabdian* 2, no. 2 (2021): 160–67.; Deshinta Vibriyanti, "Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2902 (2020): 69, <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>; Anita Novianty and M. Noor Rochman Hadjam, "Literasi Kesehatan Mental Dan Sikap Komunitas Sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal," *Jurnal Psikologi* 44, no. 1 (2017): 50,

penurunan berat badan, gangguan tidur, penurunan aktivitas, dan kerusakan saraf dan otak.

Adanya diskriminasi terhadap korban penyalahguna membuat banyak masyarakat beranggapan bahwa seorang perempuan memiliki sifat yang lebih lemah, karena memiliki sifat rajin dan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga yang akan mengakibatkan semua pekerjaan akan menjadi dominan terhadap perempuan. Konsekuensinya banyak perempuan yang harus bekerja lebih keras dalam kebersihan dan kerapian rumah tangga, dan jika seorang perempuan mempunyai karier, maka pekerjaan mereka akan menjadi ganda. Tapi tidak berlaku dengan masyarakat kaya yang dapat memberikan bebannya kepada pembantu rumah tangga.¹⁰

Legok sendiri adalah lingkungan nomor 1 di Kota Jambi yang terjaring penyalahgunaan narkoba, dan salah satu jembatan pengedaran terbesar di Kota Jambi. Dan adanya perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Meskipun mereka tidak terlibat dalam penggunaan narkoba, mereka tetap terperangkap dalam siklus kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga mereka.

Ada 43.907 jiwa yang ada di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin menurut Badan Statistik Nasional (BPS)¹¹, data Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Jambi terdapat 106 jiwa yang terjaring penggunaan dan penyalahgunaan narkoba pada tahun 2024 termasuk 20 (jiwa) perempuan yang tidak tergolong pecandu dan penyalahgunaan narkoba. Dari 20 perempuan ini ada yang sudah menikah dan belum menikah masing-masing mempunyai pekerjaan diantaranya ibu rumah tangga, pedagang, pekerja kantor, sales, dan remaja yang masih dijenjang pendidikan.

Maraknya peraturan penekanan perdagangan dan peredaran narkoba menghasilkan tingginya angka kemiskinan dan kebutuhan narkoba yang tinggi secara terus menerus, sehingga menyebabkan terjadinya perdagangan gelap narkoba yang ditutupi oleh bisnis dengan keuntungan yang berlimpah. Hal ini

¹⁰ Mansour Fakih “ Analisis Gender & Transformasi Sosial” Yogyakarta Tahun 2008. 22

¹¹ Admin, “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kota Jambi (Jiwa),” *Badan Pusat Statistik Kota Jambi*, 2023.

menyebabkan tingginya modus operandi dengan menjadikan perempuan sbagai kurir narkoba dan memanfaatkan anak-anak yang masuk dalam jebakan para pengedar. Keterlibatan perempuan di Legok Kota Jambi mengalami penderitaan yang berkelanjutan yakni rentan mendapat kekerasan secara fisik, kekerasan seksual, dan secara otomatis mengalami kekerasan fisik oleh pelaku penyalahgunaan narkoba.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara setelah melakukan observasi lapangan, mereka mengeluhkan jika perlakuan pelaku sering melakukan kekerasan fisik maupun verbal, contohnya seorang ibu rumah tangga dan pekerja kantor yang terlihat sedang istirahat mengalami pukulan dan ancaman untuk meminta uang dengan cara memaksa maupun tidak memaksa. Dan seorang anak yang menjadi korban juga diminta untuk tetap tutup mulut dan tidak boleh berteman dengan siapapun dengan cara diberikan uang dari hasil penjualan narkobanya.

Dari cerita yang didengar oleh peneliti, mereka merasa bahwa ancaman yang di dapat bukan hanya dari pelaku. Tapi juga ada dari pihak aparat dan beberapa anggota pejabat yang memberikan fasilitas seperti warung untuk mencari uang, dan menyekolahkan anak-anak secara tidak langsung, juga melalui kampanye. Fasilitas yang diberikan bukan hanya sekedar tempat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga menjadi jalan bagi pengedar narkoba lainnya.

Mereka tidak memiliki akses untuk melaporkan kekerasan yang dialami karena ketakutan akan stigma, intimidasi, atau ancaman dari pelaku. Kekerasan seksual dalam rumah tangga ini sering kali dianggap sebagai masalah pribadi, yang membuat korban merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan. Disisi lain, yang terlihat dari mereka bahwa pengalaman yang di terima tidak terlalu terlihat oleh masyarakat, sehingga mereka enggan mencari bantuan.

Dilingkungan ini, LSM membutuhkan kerja sama dengan pemerintah setempat untuk mendirikan pusat-pusat komunitas yang menyediakan edukasi dan dukungan bagi masyarakat ¹². Pemerintah yang tidak hanya memberikan

¹² Sondang Siahaan and Rina Fauziah, "Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, Dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar (BAB) Di Kelurahan Legok Kecamatan Danau

kegiatan alternative seperti olahraga, seni, dan kursus keterampilan yang dapat menghilangkan perhatian warga dari godaan narkoba¹³.

Legok salah satu daerah di Jambi yang masalah penyalahgunaan narkoba mulai menjadi perhatian utama masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Kota Jambi menyadari perlunya edukasi perempuan yang lebih khusus dan mendalam tentang interaksi sosial narkoba pada masyarakat terutama perempuan. Kampanye besar-besaran diluncurkan melalui media sosial yang berisi pesan-pesan aktif didalamnya tentang narkoba disampaikan dengan jelas dan tegas, berharap bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, memahami pentingnya peran-peran yang termasuk dalam dukungan narkoba adalah perempuan, peran keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.¹⁴ Dalam program ini, masyarakat diajarkan bagaimana mendekati tanda-tanda awal penyalahgunaan narkoba dan bagaimana berkomunikasi mengenai bahaya narkoba.¹⁵ bukan hanya itu tetapi semua pihak keluarga juga harus diberikan konseling dan dukungan emosional

Sipin Kota Jambi Tahun 2018,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 3 (2019): 706, Sri Sumarliani, “Pemberdayaan Masyarakat Anti Narkoba Di Lingkungan Dunia Usaha Swasta,” *Jurnal Abdi Panca Marga* 3, no. 2 (2022): 68–71, Salamatul Fuadah, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Kota Cilegon Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Usia Sekolah,” 2019, 3–4.

¹³ Siahaan and Fauziah, “Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, Dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar (BAB) Di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi Tahun 2018”; Sumarliani, “Pemberdayaan Masyarakat Anti Narkoba Di Lingkungan Dunia Usaha Swasta”; Fuadah, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Kota Cilegon Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Usia Sekolah”; Abdul Rohman, MA. Achlami HS., and M. Saifuddin, “Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan,” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2023): 213–28,; Rusman Rasyid; Andi Agustang; Rosmini Maru; Andi Tenri Pada Agustang; Suratman Sudjud, “Penyuluhan Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar SMP Negegri 6 Duampanua.”

¹⁴ Dwi Oktavia Sri Asmoro and Soenarnatalina Melaniani, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja,” *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 5, no. 1 (2017): 80,2016.80-87; Shafila Mardiana Bunsaman and Hetty Krisnani, “Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 221,

¹⁵ Dwi Agustian Faruk Ibrahim and Endang Margianti, “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Angka Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Literature Review,” *Ahmar Metastasis Health Journal* 2, no. 4 (2023): 238–45, Rexa Putra Pratama, Elly Malihah Setiadi, and Sri Wahyuni, “Analisis Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dan Seks Bebas Pada Anak Dan Remaja Di Desa Pagerwangi,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 1 (2024): 86–104.

untuk membantu mereka dalam menangani masalah yang diperkirakan akan muncul.¹⁶

Dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan diharapkan menjalani peran yang berbeda dalam kehidupan, yang akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan masalahnya. Dalam bidang sosial dan budaya seringkali di anggap bahwa tekanan sosial atau budaya sangat mengganggu tetapi menjadikan itu salah satu factor tinggi pada pemakaian narkoba dikalangan laki-laki yang harus diterima.¹⁷ Pada hal lain, perempuan juga menghadapi masalah serupa, sehingga berhadapan dengan stigma yang lebih tinggi, namun hal ini dapat membuat mereka lebih jarang mendapatkan bantuan atau tentang masalah yang mereka terima terutama pada ibu rumah tangga, dan remaja, sehingga penggunaan narkoba dijadikan alasan sebagai perlindungan.¹⁸

Pada factor biologis juga penggunaan zat narkoba dapat membedakan pengaruh yang ada pada perempuan dan laki-laki, ketika seorang perempuan yang menjadi korban penyalahguna narkoba, maka komposisi lemak pada tubuh yang lebih tinggi dan volume air lebih rendah dapat mempengaruhi cara tubuh mereka memproses narkoba, sebagai hasilnya zat yang masuk akan menjadi lebih tahan lama dan kuat dibandingkan pria. Tetapi juga dapat mempengaruhi fluktuasi pada seorang perempuan, yang menimbulkan seorang perempuan menjaga dan melindungi rumah tangga atau diri mereka sendiri.¹⁹

Permasalahan yang terlihat di Kelurahan Legok Kota Jambi menunjukkan bahwa pria cenderung menggunakan narkoba untuk meningkatkan pengalaman sosial, mendapat kepuasan, atau pun untuk menjangkau kesenangan sesaat yang diperoleh dari lingkungan mereka. Termasuk masalah ekonomi yang di hadapi, terutama seorang wanita karier harus wajib di lakukan semua hingga

¹⁶ Bunsaman and Krisnani, "Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja."

¹⁷ Ikhsan Fuady Arsyad, "Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku Terhadap Intensi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 118–24.

¹⁸ Moh. Faiz Maulana, "Keterlibatan Laki-Laki Dalam Kesetaraan Gender," *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak* 3, no. 2 (2022): 138–50.

¹⁹ Fuadah, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Kota Cilegon Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Usia Sekolah."

tuntas, karena permasalahan ini, laki-laki lebih cenderung bergantung pada perempuan sehingga menyebabkan hambatan untuk mencari bantuan, dan takut akan hancurnya suatu rumah tangga.²⁰

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagai ibu, perempuan berperan dalam mendidik anak-anak tentang bahaya narkoba serta memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas mereka. Selain itu, perempuan sering menjadi agen perubahan yang aktif dalam berbagai kampanye anti-narkoba, baik melalui pendidikan, organisasi sosial, maupun kebijakan publik. Penyalahguna narkoba yang lebih berfokus pada laki-laki yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana perilaku mereka menyebabkan perempuan menjadi seorang korban.²¹

Perempuan yang tidak menjadi korban penyalahgunaan narkoba juga memiliki kesempatan untuk berperan sebagai pendamping dan motivator bagi mereka yang sedang dalam proses rehabilitasi.²² Dukungan emosional dan sosial dari perempuan, baik sebagai anggota keluarga, teman, maupun tenaga kesehatan, dapat membantu individu yang berjuang melawan ketergantungan narkoba untuk pulih lebih cepat.²³

Faktor sosial dan budaya juga berperan penting dalam hubungan antara gender dan narkoba²⁴. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali menjadi penjaga nilai moral dan sosial dalam keluarga. Dengan pendidikan dan

²⁰ Rahmi Indiani et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA Di Masyarakat," *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan* 12, no. 2 (2022): 59–66, <https://doi.org/10.37859/jp.v12i2.3306>.

²¹ Fino Ardiansyah et al., "Strategi Penanganan Pelecehan Seksual Di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur," *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)* 7, no. 2 (2023): 81

²² Siahaan and Fauziah, "Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, Dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar (BAB) Di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi Tahun 2018."

²³ Adi Fahrudin dkk, "Dinamika Gender & Perubahan Sosial," no. June (2022): 59.

²⁴ Anisa Maulina Rahma, Laila Kholid Alfirdaus, and Fitriyah, "Perspektif Gender Dalam Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Perempuan," *Journal of Politic and Government Studies* 4, no. 1 (2016): 1–23

kesadaran yang lebih baik, perempuan dapat membantu membangun lingkungan yang lebih aman dan bebas dari narkoba.²⁵

Selain itu, perempuan dapat menjadi penggerak utama dalam komunitas dengan menyelenggarakan program-program edukasi dan rehabilitasi yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar lebih waspada terhadap ancaman narkoba. Perempuan yang aktif dalam organisasi sosial dan lembaga pendidikan juga dapat menyebarkan informasi yang akurat tentang bahaya narkoba serta cara pencegahannya.²⁶

Keterlibatan perempuan dalam pencegahan narkoba membawa banyak manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat. Secara fisik, perempuan yang memahami bahaya narkoba dapat menjaga kesehatannya serta memberikan perlindungan yang lebih baik bagi keluarga mereka. Secara mental, perempuan yang aktif dalam upaya pencegahan narkoba dapat mengurangi angka stres dan gangguan mental yang sering muncul akibat lingkungan yang terpapar narkoba.²⁷

Penerapan program edukasi perempuan yang terfokus melibatkan peran aktif dari tenaga kesehatan dan lembaga pemerintah dapat meningkatkan pemahaman tentang penyalahgunaan narkotika, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan masyarakat metode yang efektif.²⁸ Peran yang signifikan dari tenaga kesehatan dan lembaga pemerintah dalam meningkatkan pemahaman tentang penyalahgunaan narkotika yang tidak boleh diabaikan.²⁹

²⁵ Ridwan, "Penyalahgunaan Narkoba Oleh Remaja Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 243–61.

²⁶ Suryo Fajar Novianto, "Implementasi Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah Di Smpn 9 Yogyakarta Implementation of Drug Abuse Preventi Education Program Based on School in Yogyakarta 9 Public Junior High School," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8 (2019): 106

²⁷ Rusman Rasyid; Andi Agustang; Rosmini Maru; Andi Tenri Pada Agustang; Suratman Sudjud, "Penyuluhan Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar SMP Negeri 6 Duampanua."

²⁸ Yongyong Xu et al., "School Bullying Victimization and Post-Traumatic Stress Symptoms in Adolescents: The Mediating Roles of Feelings of Insecurity and Self-Disclosure," *BMC Psychology* 11, no. 1 (2023): 1–8.

²⁹ Hadi Tehrani, Samira Olyani, and Mitra Salimi, "The Effect of an Education Intervention on Mental Health Literacy among Middle School Female Students," *Journal of Health Literacy* 5, no. 4 (2021): 41–47,

Pendekatan edukasi kesehatan melibatkan interaksi antara penyedia informasi kesehatan.

Kemudian, program edukasi yang dapat dilakukan adalah bagi mereka yang sudah terjebak dalam jeratan pecandu dan penyalahguna, BNN telah menyediakan program rehabilitasi komprehensif yang mencakup detoksifikasi, terapi psikologis, dan pelatihan keterampilan kerja yang bertujuan untuk memastikan mereka dapat memulai hidup baru ³⁰. Bnn juga telah menyediakan program Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahguna dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif narkoba dan obat-obatan terlarang melalui serangkaian tindakan.³¹

Berangkat dari kondisi ekstensi di atas telah dirumuskan beberapa langkah untuk mendorong masyarakat mempunyai peran penting dalam interaksi penyalahgunaan narkoba untuk memahami factor yang mempengaruhi perbedaan peran gender dalam masyarakat. Masalah ini berkaitan dengan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang membutuhkan pendekatan dan kerjasama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dalam melakukan apapun, menjaga aktivitas sehari-hari agar tetap produktif dalam meningkatkan mutu kehidupan yang beda dari penyakit mental.

Hubungan antara gender dengan narkoba merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya pencegahan dan rehabilitasi. Perempuan yang tidak menjadi korban penyalahgunaan narkoba memiliki peran krusial dalam edukasi, pengawasan, dan pemberdayaan masyarakat untuk melawan ancaman narkoba. Maka, kebijakan dan program rehabilitasi harus dirancang dengan mempertimbangkan peran serta perempuan agar lebih efektif dalam menangani permasalahan narkoba.

Oleh karena itu, pendampingan perempuan dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba menjadi sangat penting. Strategi

³⁰ Ida Bagus Trisnha Setiaawan, Ida Ayu Putu Widiati, and Diah Gayatri Sudibya, "Peranan Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Tindak Pidana Narkotika," *Jurnal Analogi Hukum* 2, no. 3 (2020): 361–65.

³¹ Ecep Endang Komara, "Implementasi Kebijakan Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4Gn) Oleh Bnnp Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)* 3, no. 1 (2021): 59–77.

pendampingan ini meliputi peningkatan pengetahuan tentang bahaya narkoba, penguatan kapasitas diri, serta penyediaan akses yang setara terhadap layanan rehabilitasi dan dukungan sosial. Dengan demikian, perempuan dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk komunitas mereka.

1.2 Fokus Dampingan

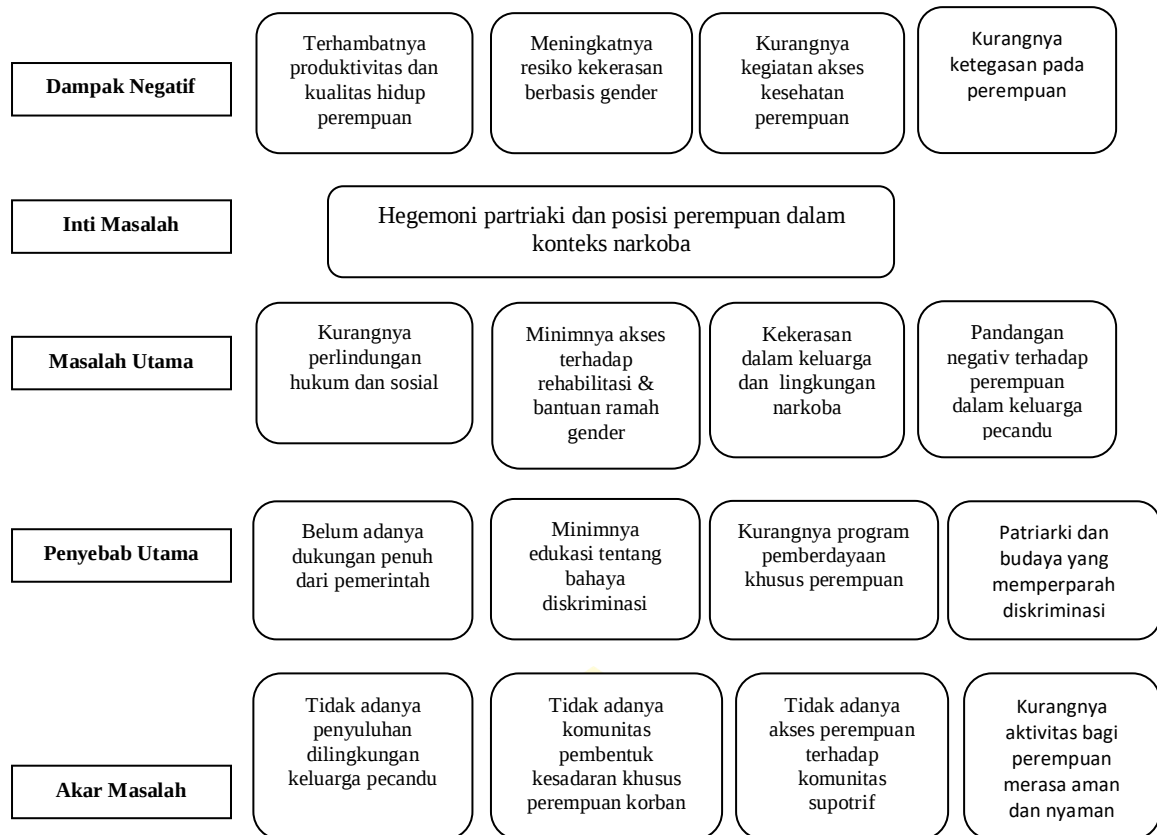
Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan global yang berdampak luas terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Berbagai faktor berkontribusi terhadap tingkat konsumsi narkoba, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Salah satu faktor penting yang sering kali diabaikan adalah perbedaan gender. Gender memainkan peran signifikan dalam pola konsumsi narkoba, motivasi penggunaan, serta dampak yang ditimbulkan. Ini berfokus untuk menegaskan hubungan antara gender dengan narkoba serta menganalisis bagaimana perbedaan gender mempengaruhi penyalahgunaan narkotika.

Pendekatan pendampingan masyarakat ini ditunjukkan pada masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Pendampingan rehabilitasi untuk mereka yang belum terjerat dalam penyalahgunaan narkotika berupa dukungan psikologis, medis, dan sosialisasi untuk membantu individu tersebut tetap di kehidupan normal.

Oleh karena itu masyarakat membutuhkan pelatihan keterampilan dan pemberdayaan kesetaraan gender, yang dapat membantu menciptakan alternative kehidupan lebih baik yang tidak di bebaskan hanya kepada perempuan. Penguatan hukum dan kebijakan yang perlu didorong untuk aktif terlibat dalam proses penguatan hukum dan kebijakan terkait narkotika.

Berbagai masalah yang terjadi di masyarakat legok kota jambi, peneliti berfokus pada kesadaran kepada komunitas dampingan dalam kebebasan praktek diskriminasi penyalahguna narkoba. Dapat dilihat turunan pada permasalahan dampingan melalui pohon masalah dibawah ini:

Table 1.1 Pohon Masalah



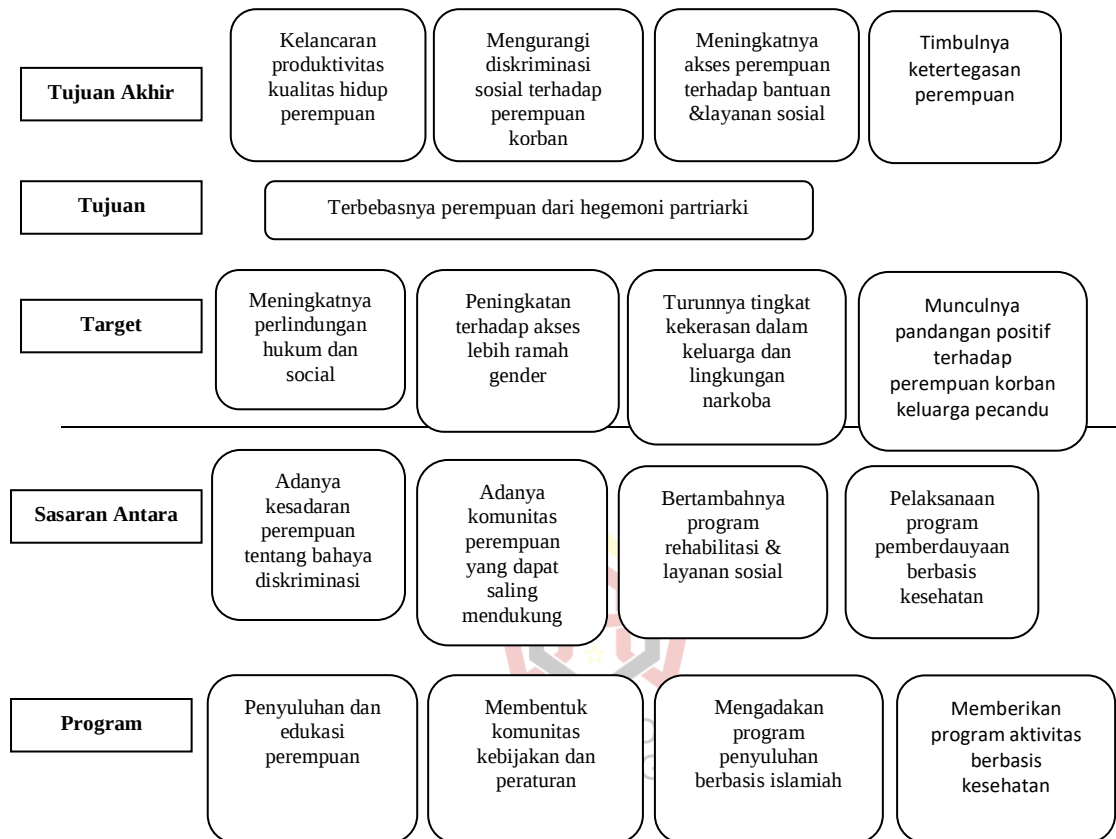
Sumber: Metodologi pengabdian masyarakat, Suwendi, Abd.Basir

1.3 Tujuan Pendampingan

Penelitian pendamping yang dilakukan bersama komunitas dan untuk komunitas diharapkan mampu untuk upaya mendukung perempuan yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba atau yang terdampak oleh lingkungan narkoba, dengan memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di mana perempuan sering kali berada dalam posisi subordinasi dalam struktur sosial, termasuk dalam konteks narkoba yang sering mengalami diskriminasi sosial, pelecehan seksual, dan kekerasan fisik. Maka, untuk mencegah itu semua penelitian pendampingan ini memiliki tujuan menumbuhkan pemahaman komunitas dampingan tentang kesetaraan gender dalam konteks narkoba.

Pemahaman sangat diperukan guna mengemblikan ekstensi perempuan yang sebenar-benarnya.

Tabel 1.2 Tujuan Dampingan



Sumber: Metodologi pengabdian masyarakat, Suwendi, Abd.Basir

1.4 Analisi Srategi Dampingan

Pohon masalah (*problem tree analysis*) berasal dari pendekatan yang lebih luas dalam manajemen proyek dan analisis situasi yang dikenal sebagai *Logical Framework Approach* (LFA) atau kerangka logis³² LFA pertama kali di kembangkan pada akhir 1960-an oleh *United States Agency For International Development* (USAID) untuk meningkatkan perencanaan dan evaluasi proyek pembangunan. Sejak saat itu, pendekatan ini digunakan secara luas oleh lembaga

³² Sahadi Humaedi et al., “Logical Framework Analysis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkelanjutan: Studi Pada Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di PT Bukit Asam,” *Warta LPM* 26, no. 4 (2023): 510–21

international, pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program pembangunan.

Pohon masalah adalah alat analisis yang muncul dari proses perencanaan berbasis LFA, yang dirancang untuk membantu mengidentifikasi dan memahami akar masalah dan konsekuensi yang dihadapi dalam suatu konteks tertentu. Pohon masalah (*problem tree*) adalah sebuah pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab suatu masalah terjadi.³³ Strategi ini berupa diagram berbentuk batang pohon yang mewakili fokus masalah, akar mewakili penyebab masalah dan cabang berupa dampak dari masalah tersebut.³⁴

Pendekatan ini guna melihat akar dari suatu masalah jika telah dilakukan akan menjadi seperti pohon dengan akar yang banyak. Yang digunakan dalam membantu masyarakat dengan melibatkan banyak orang di waktu yang sama. Teknik ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi masalah setelah melakukan identifikasi sebelum penelitian yang dipergunakan untuk menganalisis bersama masyarakat tentang akar masalah dari berbagai macam masalah yang ada. Strategi ini juga memperoleh penyebab dari terjadinya masalah sekaligus menyusun pohon harapan setelah melakukan analisa dari pohon masalah yang telah disusun secara baik.

³³ Asiva Noor Rachmayani, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 2015.

³⁴ Mohammad Zulkarnain, Amardeep Kaur Singh, and M Fakhri Kurniawan, "Implementasi Problem Tree Analysis Pandemi Covid-19," *Molucca Medica* 14 (2022): 153–64, <https://doi.org/10.30598/molmed.2021.v14.i2.153>.

Tabel 1.3 Analisis Strategi Dampian

No.	Masalah Utama	Harapan	Program
1	Kurangnya perlindungan hukum dan sosial	Meningkatnya perlindungan hukum dan social	Membentuk Komunitas Kebijakan dan peraturan
2	Minimnya akses terhadap rehabilitasi & bantuan ramah gender	Munculnya peningkatan terhadap akses lebih ramah gender	Penyuluhan dan edukasi perempuan tentang bahaya diskriminasi
3	Kekerasan dalam keluarga dan lingkungan narkoba	Turunnya tingkat kekerasan dalam keluarga dan lingkungan narkoba	Mengadakan program diskriminasi berbasis islamiah
4	Pandangan negatif terhadap perempuan dalam keluarga pecandu	Munculnya pandangan positif terhadap perempuan korban keluarga pecandu	Memberikan program aktivitas berbasis kesehatan melalui olahraga (yoga)

Sumber: Pohon dan Fokus Msalah

1.5 Literature Review

Setelah melakukan tinjauan pustaka ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan focus atau kajian penelitian yang sama dengan penelitian yang sedang penulis susun. Penelitian ini tentang gender yang telah banyak dilakukan dalam berbagai sudut pandang , kesetaraan gender dibidang keluarga, agama, dan pendidikan.

Pertama, tujuan edukasi perempuan melalui perspektif gender dalam penanganan penyalahguna narkoba pada perempuan, juga termasuk memberdayakan seseorang untuk membuat keputusan informasi yang tepat terkait dengan kesehatan pribadi mereka, mendorong perilaku preventif, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.³⁵ Beberapa faktor memengaruhi perilaku perempuan sebagai penyalahguna narkoba termasuk pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender, indikator gender, kondisi lingkungan masyarakat, serta manfaat dari edukasi gender..

Kedua, sudut pandang keluarga Peran keluarga dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak sangatlah penting karena hal tersebut dapat membantu tumbuh kembang anak dalam mengatur kesehatan mental dan fisik mereka, dapat membentuk karakter dan mencegah masalah kesehatan psikis pada remaja. Yang bermunculan dari factor-faktor potensial dimana dapat membahayakan kesejahteraan jiwa mereka serta memunculkan langkah-langkah perlindungan yang dapat merawat kesehatan mental mereka. Tentunya salah satu factor terbesar adalah konflik dalam keluarga yang memiliki dampak paling besar terhadap perilaku anak-anak, yang berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku dan kesehatan jiwanya. Kehadiran keluarga sangat penting dalam menentukan proses pengasuhan dan perkembangan anak hingga memasuki usia remaja untuk membantu mengontrol masalah yang akan dihadapi seperti perasaan malu, diskriminasi, pengucilan, serta kurangnya dukungan dan layanan yang berkualitas³⁶.

Ketiga, dari sudut pandang agama pelaksanaan gender dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya mencocokkan antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga mengatur kecocokan antara relasi manusia, alam, dan Tuhan. Adanya konsep berpasangan hanya menyangkut manusia, melainkan juga makhlukidup lainnya. Secara umum Al-Qur'an terlihat seperti membedakan antara perempuan dan

³⁵ Anisa Maulina Rahma, Laila Kholid Alfirdaus, and Fitriyah, "Perspektif Gender Dalam Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Perempuan," *Journal of Politic and Government Studies* 4, no. 1 (2016): 1–23.

³⁶ Yira Dianti, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 10 (2017):5–24,

laki-laki, tetapi perbedaan itu bukan pembeda yang menguntungkan satu dan merugikan lainnya. Antara perempuan dan laki-laki dalam islam sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kemandirian yang bertumbuh sejak dalam kandungan. Karena itu dalam islam tidak diajarkan apa itu diskriminasi gender.³⁷

Keempat, dari sudut pandang pendidikan Dalam era digital yang semakin kompleks ini, dampak media sosial terhadap kesetaraan gender merupakan actor penting dalam menjaga kesehatan mental bagi perempuan. Karena dapat menimbulkan konflik perbedaan pemikiran antara laki-laki dan perempuan. Dimana seorang perempuan yang berasal dari kota Berdasarkan penelaahan literatur yang telah dilakukan, perlu ditegaskan bahwa kajian sebelumnya menekankan aspek yang berbeda dengan studi yang dilakukan oleh peneliti ini. Pada penelitian sebelumnya, terlihat bahwa focus utamanya adalah terkait factor dan penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental dalam diri remaja dan dewasa. Dimana Pola Hidup Bersih dan Sehat dianggap sebagai strategi pemberdayaan untuk meningkatkan pemahaman santri dalam mengelola stress yang dihadapi.

Studi ini memusatkan perhatian pada pengenalan potensi dan pengalaman mengelola interaksi pada masyarakat Legok Kota Jambi, dengan memberdayakan mereka melalui pendampingan hingga mereka sepenuhnya memahami dan dapat memahami kesetaraan gender. Proses pengembangan diri mencakup berpikir kritis, menghasilkan ide dan gagasan, mengungkapkan pendapat, merumuskan masalah, mengenali masa lalu dan merencanakan masa depan, membangun komitmen bersama, merancang rencana dari temuan, mengidentifikasi manfaat akses, dan membuat keputusan. Tujuannya adalah mengungkap kesadaran yang sering diabaikan agar mereka dapat mandiri dan melihat sudut pandang gender dengan lebih baik.

Penelitian ini dilakukan tidak hanya berfokus pada bagaimana konten penelitian, tapi yang terpenting dari penelitian ini yaitu bagaimana proses penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan CBR yang

³⁷ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Quran Dan Implikasi Terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2018): 373–94.

tentunya berbeda dengan penelitian yang diatas. Penelitian dengan pendekatan CBR telah dilakukan dalam berbagai penelitian.

Penelitian pendekatan CBR yaitu penelitian yang dilakukan dengan komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya dan juga keterlibatan dalam proses penelitian dalam rangka menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi mereka. Penelitian pendampingan digunakan dalam meningkatkan kemampuan berupa skil masyarakat seperti dalam membuat laporan keuangan,³⁸ kemampuan dalam membuat makanan sehat, dan penggunaan pendekatan CBR dalam dunia pendidikan.

1.6 Metode Pendampingan

1.6.1 Komunitas Dampingan

Komunitas dampingan dalam penelitian ini adalah masyarakat Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Kelurahan Legok, khususnya kawasan Pulau Pandan di Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi, memiliki sejarah panjang terkait peredaran narkoba. Pada tahun 1970, narkoba mulai beredar di Indonesia. Penyebarannya terus berkembang, sehingga masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meluas dan menjadi sangat mengkhawatirkan.³⁹ Masalah ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga merambah hingga ke daerah pedesaan. Di Jakarta, dikenal kawasan Kampung Ambon sebagai kampung narkoba; di Pontianak, ada Kampung Beting; sedangkan di Jambi, dikenal dengan Kampung Pulau Pandan.

Pulau Pandan, bagian dari Kelurahan Legok, telah ada sejak tahun 1980. Nama Pulau Pandan berasal dari banyaknya tanaman pandan yang tumbuh di sekitar danau pada masa itu. Dahulu, kawasan ini sangat terpencil, minim akses transportasi, dan memiliki jumlah penduduk yang sedikit. Pendetang dari luar Jambi awalnya datang untuk merantau dan

³⁸ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, "Community Base Research," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27,

³⁹ *Gambaran Umum Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Bulletin Jendela dan Data Kesehatan.

mencari penghidupan baru di Pulau Pandan. Namun, kondisi alam yang masih berupa hutan belantara serta seringnya banjir menyebabkan desa ini tidak memiliki peluang pekerjaan yang memadai. Akibatnya, para pendatang beralih menjadi pelaku kejahatan di wilayah Legok dan Pasar Angso Duo.

Mayoritas penduduk pendatang di Pulau Pandan berasal dari Palembang, khususnya daerah Sekayu, Musi Ilir, Tanggo Buntung, dan Komering. Awalnya, mereka bermukim di rumah rakit di sekitar Sungai Batanghari, tetapi kemudian pindah ke daratan dengan menyewa tanah. Kebiasaan masyarakat Melayu Jambi yang mudah menjual tanah, terutama untuk keperluan pernikahan, memungkinkan pendatang Palembang membeli lahan di Pulau Pandan, sehingga terbentuk pemukiman baru. Penetrasi etnis Palembang ini memengaruhi keseimbangan sosial masyarakat asli di kawasan tersebut.

Pada tahun 1990-an, muncul sejumlah bandit terkenal seperti Lukas, Sahak, Zainal Tato, dan Karyadi, yang terlibat dalam aksi kejahatan ekstrem seperti perampokan, pembunuhan, dan pemalakan. Namun, pada tahun 2012, bentuk kejahatan di Pulau Pandan berubah, dengan narkoba menjadi pusat aktivitas kriminal. Penyalahgunaan narkoba, yang mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1970, terus berkembang dan menyebar luas hingga ke wilayah pedesaan, tidak lagi terbatas di perkotaan.

Narkoba telah lama dikenal di Indonesia, dengan Jambi menjadi salah satu daerah rawan peredaran narkoba, terutama di Pulau Pandan. Sejak 2005, peredaran narkoba semakin meningkat, didukung oleh kemajuan teknologi seperti penggunaan telepon genggam. Ironisnya, kejahatan ini melibatkan pihak yang seharusnya memberantasnya. Masyarakat Pulau Pandan terlibat dalam penyalahgunaan narkotika, baik sebagai pengguna, pengedar, maupun bandar.

Perdagangan narkotika telah menjadi isu global, dan Pulau Pandan sebagai pasar narkoba mencerminkan permasalahan lokal dengan dampak nasional. Kemiskinan di kawasan ini mendorong penduduknya, terutama

warga pendatang, memilih jalur cepat sebagai pengecer, pengedar, hingga bandar narkoba untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Akibatnya, Pulau Pandan sering disebut "Kampung Ambon." Upaya penertiban oleh pemerintah, polisi, serta norma dan aturan dari tokoh masyarakat sering diabaikan, menunjukkan lemahnya kepatuhan terhadap hukum di wilayah tersebut.

Sejak 2012, perdagangan narkoba menjadi mata pencarian utama di Pulau Pandan, Danau Sipin, dan pada 2016 meluas hingga Merbak. Hal ini dipicu oleh orang Palembang yang sebelumnya tinggal di Pulau Pandan, membeli tanah, dan menetap di Merbak. Untuk menjadi kurir narkoba, masyarakat hanya memerlukan keberanian, dengan pendapatan harian yang mencapai miliaran rupiah. Anak-anak pengedar sering menjadi mata-mata, mengawasi jika ada penggerebekan. Di Pulau Pandan, ada istilah-istilah khusus untuk transaksi narkoba, dan bandar menyediakan tempat aman untuk mengkonsumsi narkoba.

Namun karena tingginya minat dan maraknya pecandu penyalahguna narkoba yang semakin membuat masyarakat Legok semakin meningkat, tindak diskriminasi yang dilakukan juga sedikit demi sedikit semakin bertambah, dikarenakan adanya lokasi yang sangat mudah bagi para pengedar membuat masyarakat Legok tergiur dengan adanya hasil yang didapat dari para pengedar. Yang dihasilkan dari mudahnya jalur bagi mereka yang ingin bertransaksi oleh masyarakat.

Lokasi ini dipilih karena terlihat adanya sesuatu yang jarang dilihat oleh masyarakat dan menarik untuk dijadikan isu sebagai program dampingan perempuan berbasis gender korban penyalahguna narkoba yang belum pernah dilakukan oleh orang lain di wilayah ini.

1.6.2 Mitra Dampingan

Mitra dampingan yaitu keterlibatan organisasi, komunitas, institusi, dan lembaga lainnya dalam penelitian pendampingan yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti bermitra atau bekerjasama dengan salah satu organisasi, dan instansi yaitu Girl Up Siginjai Jambi, Dinas

Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan anak (DP3), Badan Narkotika Nasional (BNN).

Organisasi Girl Up Siginjau Jambi merupakan organisasi sosial masyarakat yang berupaya mengadvokasi pentingnya isu gender dan pembangunan yang inklusif serta interaksional baik dilingkungan Kota Jambi, maupun Indonesia. Tujuan dari organisasi ini dikhususkan bagi perempuan di Jambi untuk mengembangkan potensi dalam diri terkait isu sosial, terutama isu kesetaraan gender yang berfokus pada aktivitas sosial dengan mengedukasi, melakukan advokasi, dan menjalin kerjasama mitra relevan mengenai pemberdayaan perempuan dan isu kesetaraan gender.

DP3A adalah Dinas Perlindungan Pemberdayaan dan Perlindungan Anak adalah instansi pemerintah daerah yang bertugas melaksanakan urusan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, yang berfungsi meningkatkan peran perempuan dalam aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, dan social, mengurangi kesenjangan gender melalui program-program pemberdayaan dan pelatihan, memberikan perlindungan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi, menyediakan layanan pendampingan hukum, psikologis, dan social kepada korban kekerasan berbasis gender. Sedangkan perlindungan anak meliputi perlindungan hak-hak anak yaitu hak hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar. Menyediakan fasilitas ramah anak seperti rehabilitasi dan rumah aman.

Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah sebuah lembaga pemerintah dan non-kementrian di Indonesia yang bertugas untuk melaksanakan pencegahan, pemberantasan, dan rehabilitasi terkait penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Bnn juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat untuk memerangi narkoba sebagai upa menciptakan generasi yang sehat dan produktif.

1.6.3 Setting dan Waktu

Penelitian ini dilakukan dengan harapan hasil dari penelitian dapat menjadi acuan untuk melakukan pemberdayaan, maka dibutuhkan waktu dalam prosesnya yaitu mulai dari pembuatan proposal pada Maret 2024-Desember 2024.

1.6.4 Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian transformatif yaitu penelitian yang berorientasi pada perubahan dan menggunakan paradigma kritis. Penelitian transformatif ada sebagai kritikan terhadap penelitian konvensional atau tradisional yang hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan tanpa memberikan dampak yang berarti pada objek penelitiannya berbeda dengan penelitian 16 transformatif yang mengupayakan perbaikan masyarakat, perubahan sosial dan keadilan sosial.⁴⁰

Penelitian transformatif dilakukan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi dan perubahan sosial yang menempatkan masyarakat yang peduli berperan serta bukan sebagai subjek dampingan apalagi objek dampingan tetapi sebagai mitra kerjasama. Dalam penelitian transformatif, penelitian di pandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat sebagai mitra untuk memproduksi ilmu pengetahuan lokal yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengupayakan perubahan untuk persoalan-persoalan penting masyarakat. Secara umum penelitian transformatif memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Relevan dengan kehidupan masyarakat Penelitian mempunyai keterkaitan dengan kepentingan masyarakat termasuk isu-isu praktis yang sedang di hadapi dan selalu di bingkai dalam konteks masyarakat.
2. Partisipatoris Adanya kerja sama dalam melakukan setiap tahapan penelitian mulai dari rancangan penelitian sampai dengan desiminasi. Peran dari berbagai pihak baik dari kalangan akademik atau anggota masyarakat bersifat reposikal, timbal balik yang saling

⁴⁰ Wicaksana and Rachman, "Community Base Research."

menguntungkan. Selain partisipatoris, ada istilah lain juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif.

3. Berorientasi pada tindakan Proses penelitian yang dilakukan dengan cara kolaboratif partisipatoris berujung pada adanya perubahan positif yang membawa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan mendorong terwujudnya kesetaraan sosial.

1.6.5 Pendekatan Penelitian

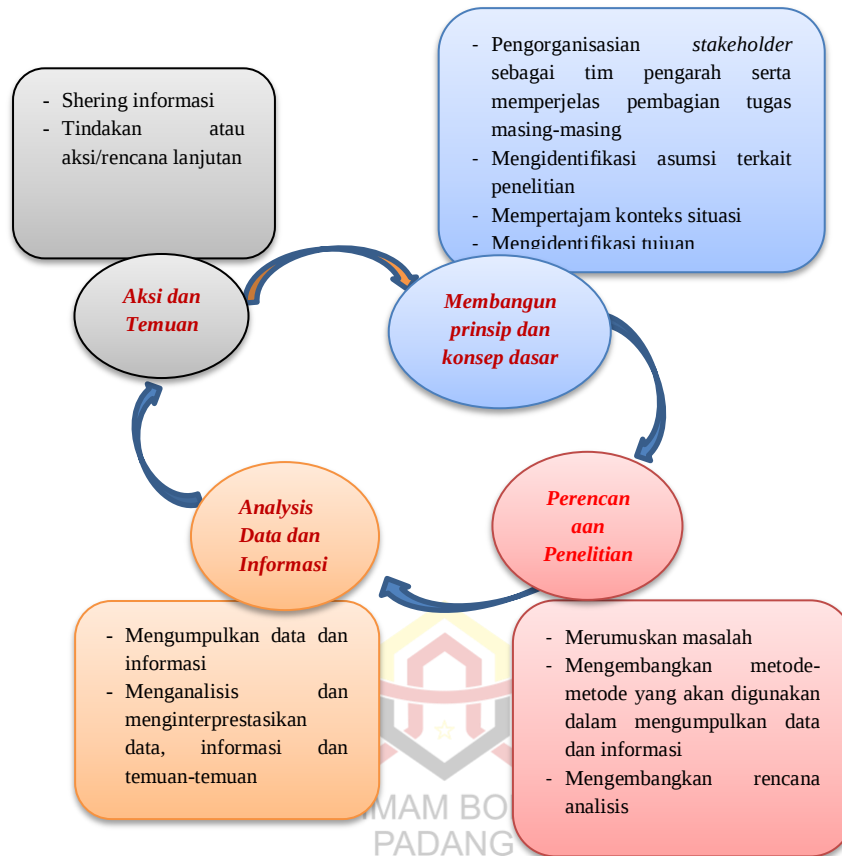
Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan komunitas berbasis *Community Based Research* (CBR), yaitu pendekatan yang menggunakan partisipasi dalam komunitas secara keseluruhan proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan evaluasi sebagai dasar dari penelitian atau komunitas dijadikan sebagai subjek dampingan. Selain dari partisipasi komunitas, penelitian ini juga memanfaatkan potensi dari masing-masing individu dalam komunitas sebagai kekuatan dalam proses pemberdayaan.

Berbeda dengan penelitian lain yang tidak melakukan pertimbangan perspektif atau kebutuhan komunitas, penelitian ini menggunakan pendekatan yang menempatkan komunitas sebagai mitra utama dalam penelitian, yang bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang benar-benar relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan penelitian yang memberdayakan komunitas, memastikan bahwa penelitian tidak hanya menghasilkan teori, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat secara aktif, dan berdampak jangka panjang.

1.6.6 Tahap-tahap Penelitian

Dalam proses penelitian dengan pendekatan *Community Based Research* (CBR) menurut Joanna Ochocka dan Rich Janzen:2016 terdapat empat tahapan yang akan dilalui. Keempat tahap tersebut meliputi 1. Membangun prinsip dan konsep dasar penelitian. 2.) perencanaan penelitian. 3) pengumpulan informasi dan analisis dan 4) aksi dan temuan.

Table 1.5 Bagan Model Tahapan CBR



Sumber: Metodologi pengabdian masyarakat, Suwendi, Abd.Basir

Pertama, laying the Foundation (peletakan dasar penelitian).

Adapun yang dilakukan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah, peneliti dan anggota komunitas bersama-sama mengidentifikasi masalah dan isu relevan yang perlu di teliti.
- 2) Pembentukan kemitraan, langkah ini melibatkan pembentukan kerjasama yang kuat antara peneliti dan komunitas yang berperan penting dalam membangun kepercayaan, saling menghormati, dan memahami perpektif satu sama lain.
- 3) Menentukan tujuan penelitan, langkah ini bertujuan untuk memahami secara bersama secara mendalam karena penelitian ini memiliki dampak

yang signifikan terhadap kehidupan komunitas menemukan solusi yang dapat diterapkan secara nyata.

Kedua, *research planning* (perencanaan penelitian), dalam tahap ini, kegiatan untuk melakukan desain kegiatan penelitian yang akan digunakan, meliputi.

- 1) Menentukan rumusan masalah penelitian, bersama-sama peneliti dan komunitas merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi.
- 2) Merancang metodologi penelitian, yakni menentukan metodologi penelitian yang sesuai, termasuk metode pengumpulan data yang akan digunakan. Semua keputusan dibuat secara kolaboratif untuk memastikan pendekatan yang akan digunakan. Semua keputusan dibuat secara kolaboratif untuk memastikan pendekatan yang inklusif dan sesuai dengan konteks lokal.
- 3) Merencanakan setelah menguasai permasalahan dan menghasilkan sesuatu yang telah dilakukan.

Ketiga, *collecting and analyzing data* (pengumpulan dan analisis data). Tahapan ini merupakan lanjutan (implementasi) dari perencanaan penelitian yang telah dibuat. Adapun pengumpulan data yang akan digunakan antara lain observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun proses analisis data menggunakan Crash Well yaitu: pertama, mengorganisasikan data. Kedua, membaca dan membuat memo (memoing). Ketiga, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, keempat, menafsirkan data. Kelima, menyajikan dan memvisualisasikan data.

Keempat, *acting on finding* (langkah aksi). Pada bagian Tahap ini digunakan untuk mobilisasi pengetahuan masyarakat terhadap hasil riset. Untuk menindaklanjuti kegiatan hasil penelitian agar dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan menunjukkan hasil dari program penelitian yang telah dilakukan bersama subjek dampingan yang didistribusikan melalui berbagai

media yang dapat diakses oleh komunitas seperti presentasi public, dalam hal ini yakni berupa tesis. Kemudian aksi berdasarkan teman, komunitas dan peneliti bersama-sama merencanakan dan melaksanakan aksi yang relevan dalam mengatasi masalah yang telah diidentifikasi.

Yang terakhir yaitu evaluasi dan refleksi. Evaluasi proses hasil dan hasil yaitu menilai efektifitas kemitraan dan proses penelitian serta dampaknya bagi komunitas. Evaluasi ini sangat penting guna memahami apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana penelitian ini telah mempengaruhi komunitas. Kemudian refleksi dan pembelajaran di masa depan. Yang melibatkan penilaian pengalaman kolaboratif dan pengembangan rencana untuk penelitian atau aksi di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau lebih tepat dikatakan menggunakan metode CBR, pendekatan yang dinamis, terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunitas yang dilibatkan. Dengan tujuan akhir yang sama yaitu untuk mencapai tujuan positif. Beberapa keunggulan Community Based Research (CBR) dapat dilihat dari:

- 1) Proses penelitian yang memiliki relevansi yang baik dengan komunitas dan partisipasi yang lebih bermakna.
- 2) Ketelitian dan validitas penelitian yang menggunakan data dan interpretasi yang bermakna.
- 3) Dampak penelitian yaitu mobilisasi pengetahuan yang baik dan mobilisasi masyarakat yang baik.

Penggunaan CBR dalam penelitian ini dikarenakan CBR merupakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian ini, dimana penelitian ini bertujuan memberikan kesadaran kepada komunitas masyarakat Legok Kota Jambi.

1.6.7 Desain Pelaksanaan Pendampingan

Tabel 1.6 Pelaksanaan Kegiatan Program

Tahapan Penelitian	Langkah Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Pihak Yang Terlibat	Durasi Waktu dan Penyelesaian
Peletakan Dasar (<i>Laying Foundation</i>)	Focus Group Discussion (FGD) (1) diskusi kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas dampingan	1. Pemetaan Stakeholder 2. Mengidentifikasi aumsi-asumsi penelitian	1. Masyarakat Legok Kota jambi 2. Badan Narotika Nasional (BNN) 3. Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) 4. Fasilitator (peneliti)	Rabu 21 Juli 2024
Perencanaan Penelitian (<i>Research Planing</i>)	FGD (2) diskusi ini merupakan tahap <i>negotiating perspectives to illuminate</i> yang berarti ada kesepahaman perspektif untuk mencerahkan	1. Mengidentifikasi masalah 2. Merumuskan masalah	1. Masyarakat (perempuan) Legok Kta Jambi 2. Fasilitator (Peneliti)	Rabu, 28 Juli 2024
Pengumpulan data analisis data	FGD (3) tahap ini disebut <i>negotiating meaning and learning</i>	1. <i>Depth interview</i> 2. FGD 3. Dokumentasi	1. Masyarakat Legok Kota jambi 2. Badan Narotika Nasional (BNN) 3. Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) 4. Girl's Up Signjai Kota Jambi 5. Fasilitator (peneliti)	Jum'at 22 Oktober 2024
Aksi atas temuan (<i>action on finding</i>)	FGD (4) diskusi tahap mmobilisasi pengetahuan dan komunitas terhadap hasil riset. Desiminasi	1. Pelaksanaan program 2. Menyusun tindak lanjut	1. Masyarakat Legok Kota jambi 2. Badan Narotika Nasional (BNN) 3. Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) 4. Girl's Up Signjai 5. Fasilitator (peneliti)	Minggu 14 Desember 204

Sumber: Metodologi pengabdian masyarakat, Suwendi, Abd.Basir

BAB II

STRUKTURASI DALAM PEREMPUAN KORBAN KELUARGA PENYALAHGUNA NARKOBA

2.1 Strukturasi: Struktur dan Agen

Teori strukturasi berkembang akibat adanya pertentangan antara subjektivisme dan objektivisme⁴¹ atau konflik antara humanisme dan fungsionalisme. Kedua aliran ini memiliki asumsi bahwa seseorang dikendalikan secara system, nilai, dan norma, sehingga ereka hanya bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Disisi lain, pemikiran humanis berendapat bahwa sseorang adalah factor utama dalam menentukan tindakannya sendiri, yang kemudian membentuk system sosial dan meniptakan realitas sendiri. Menurut Giddens, dalam memahami fenomena sosial, kita tidak boleh memisahkan bahwa struktur sosial dan tindakan individu saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain.

Dalam teori strukturasi terdiri dari struktur dan konsep agensi. Menurut Antony Giddens, yang dimaksud dengan agency adalah individu. Agen mempunyai 3 jenis kesadaran dalam praktik sosial. *Pertama*, yaitu motivasi tidak sadar (*unconsiusnes*), yakni menyangkut keyakinan maupun kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan tetapi bukan merupakan tindakan itu sendiri. *Kedua*, kesadaran diskursif, yakni kemampuan merefleksikan dan memberikan penjelasan secr terus terang terhadap suatu tindakan. *Ketiga*, kesadaran praktis, yakni sekumpulan pengetahuan praktis yang tidak selalu dapat dijelskan.⁴²

A. Struktur

Struktur merupakan seperangkat aturan dan sumber daya yang memengaruhi cara kita bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat. Struktur ini tidak bersifat fisik atau konkret, melainkan berupa pedoman yang kita ikuti serta sumber daya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, struktur terbagi menjadi dua aspek utama. *Pertama*, **aturan (rules)**, yaitu

⁴¹ Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci," *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 5, no. 1 (2018): 11–33,

⁴² George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Ed 6 (Jakarta: Kencana, 2007).

pedoman atau norma yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah serta bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Contohnya struktur sosial yang membentuk kondisi perempuan sebagai korban. *Kedua*, sumber daya (*resources*), yaitu segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan, seperti uang, waktu, pengetahuan, atau jaringan sosial, dimana masyarakat masih memandang perempuan sebagai pihak yang harus tunduk dan bersabar dalam hubungan, termasuk dalam menghadapi pasangan yang merupakan pelaku penyalahguna narkoba, ini dinyatakan sebagai norma patriarki⁴³. Perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial secara makro, tetapi juga ditstruktur sosial, adat, dan budaya. Yakni: ⁴⁴

1. Pekerjaan dan penghasil
2. Pengaruh keluarga dan jaringan sosial
3. Pernikahan
4. Pembagian peran gender
5. Stereotip gender
6. Kecantikan dan penampilan fisik

Perempuan yang menjadi korban sering kali mendapatkan stigma bahwa mereka bersalah karena memilih pasangan yang salah atau tidak mampu menjaga rumah tangga. Kemudian banyak perempuan korban kekerasan oleh pelaku penyalahguna narkoba mengalami ketergantungan ekonomi, sehingga sulit untuk keluar dari situasi berbahaya karena kurangnya akses terhadap perlindungan hukum yang sering kali sistem hukum tidak berpihak pada korban kekerasan, terutama jika pelaku berada dalam pengaruh narkoba.

Perempuan yang menjadi korban pelaku penyalahgunaan narkoba sering kali menghadapi berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Setiap individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga memiliki kemampuan

⁴³ Riska Mutiah, "Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan," *Komunitas* 10, no. 1 (2019): 58–74

⁴⁴ Hanifa Maulida, "Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis," *Journal of Politics and Democracy* 1, no. 1 (2021): 71–79;; Rahma, Alfirdaus, and Fitriyah, "Perspektif Gender Dalam Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Perempuan."

untuk bertindak dalam batasan yang diberikan kepada individu.⁴⁵ Sedangkan struktur atau struktur sosial merujuk pada aturan dan sumber daya yang terdapat dalam masyarakat, seperti norma, hukum, dan institusi. Struktur ini memengaruhi serta membentuk pola tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

B. Agen

Dalam teori strukturasi yang dikemukakan oleh Antony Giddens, agen merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk bertindak dan membuat perubahan dalam konteks sosial⁴⁶. Agen dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk struktur sosial melalui tindakan dan keputusan mereka. Agen tidak hanya tunduk pada struktur sosial yang ada (seperti norma, aturan, dan institusi), tapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah struktur tersebut. Hal ini karena agen memiliki “reflektivitas”, yaitu kemampuan untuk merefleksikan tindakan mereka dan dampaknya terhadap dunia sosial serta mengubah tindakan mereka berdasarkan refleksi tersebut.

Singkatnya Agen merupakan individu atau manusia yang menjadi pelaku perubahan sosial itu sendiri. Agen memiliki aksi atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep "**agen dalam strukturasi perempuan**" merujuk pada bagaimana perempuan bertindak sebagai agen dalam membentuk, merespons, dan menegosiasikan struktur sosial yang ada. Ini berkaitan dengan teori strukturasi dari Anthony Giddens, yang menyatakan bahwa individu (agen) tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengubahnya.

Dalam konteks perempuan, struktur sosial seperti norma budaya, hukum, agama, dan ekonomi sering kali membatasi ruang gerak mereka. Namun, perempuan juga memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang

⁴⁵ Dase Erwin Juansyah, Odien Rosidin, and John Pahamzah, “Perilaku Kekerasan Verbal Sebagai Dampak Paparan Tayangan Kekerasan Dalam Sinetron Studi Kasus Terhadap Siswa SMP N 3 Kota Serang,” *Jurnal Membaca* 5, no. 1 (2020): 7–14.

⁴⁶ Mohammad Adib, “Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu,” *BioKultur* I, no. 2 (2012): 91–110,

dapat menciptakan resistensi terhadap norma yang menindas, mengesosiasikan peran mereka dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat, dan menginisiasi gerak sosial politik untuk kesetaraan gender. Peran agen dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Pembuat Keputusan
2. Pemberontakan terhadap Struktur yang Tidak Adil
3. Membentuk Kembali Identitas dan Peran

2.2 Strukturasi dalam Peran Perempuan

Strukturasi terjadi melalui interaksi antara struktur yang sudah ada (seperti patriarki, hukum, dan kebijakan) dan tindakan perempuan sebagai agen sosial. Misalnya: Dalam ekonomi, perempuan yang bekerja di sektor formal atau informal bisa mengubah norma gender tentang peran pencari nafkah. dalam politik, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan dapat mengubah struktur kekuasaan yang didominasi laki-laki. Dalam budaya dan agama, perempuan yang menafsirkan ulang ajaran agama dan tradisi dapat mendekonstruksi norma yang diskriminatif.

Perempuan bukan hanya objek dari struktur sosial, tetapi juga agen yang dapat mengubah struktur tersebut. Strukturasi dalam konteks perempuan menunjukkan bahwa meskipun ada batasan sosial, ekonomi, dan politik, perempuan tetap memiliki kapasitas untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat. Beberapa struktur sosial yang memengaruhi tindakan agen dalam peran perempuan (bukan pengguna) sebagai korban diskriminasi mencakup norma, kebijakan, dan sistem yang ada dalam masyarakat yang membatasi atau membentuk peran perempuan. Struktur ini menciptakan kondisi di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah, terpinggirkan, atau terdiskriminasi. Berikut adalah beberapa struktur sosial yang memengaruhi tindakan agen perempuan dalam konteks ini:

Norma Gender

Norma gender adalah aturan sosial yang mengatur peran dan perilaku laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, norma ini cenderung mendefinisikan perempuan dalam peran domestik dan pengasuhan,

yang dapat membatasi kebebasan mereka untuk mengejar karier atau pendidikan. Perempuan seringkali dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan ibu yang utamanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah dan perawatan anak. Ini bisa mengarah pada diskriminasi dalam dunia kerja, seperti kurangnya kesempatan untuk naik jabatan atau gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki yang melakukan pekerjaan yang sama⁴⁷.

Struktur Keluarga, Ekonomi Peran Tradisional

Struktur keluarga yang patriarkal seringkali mengarah pada ketidaksetaraan antara suami dan istri. Perempuan dalam peran tradisional ini sering kali diposisikan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki, yang memperburuk posisi mereka sebagai korban diskriminasi. Dalam banyak keluarga, keputusan-keputusan penting (terutama yang berkaitan dengan keuangan dan pendidikan) sering diambil oleh laki-laki. Perempuan yang berada dalam posisi ini mungkin tidak memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidup mereka secara independen, seperti memilih pekerjaan atau pendidikan yang diinginkan.⁴⁸

Ketidaksetaraan ekonomi adalah salah satu struktur sosial yang berperan besar dalam mendiskriminasi perempuan. Perempuan sering kali memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan yang menguntungkan, pendidikan tinggi, atau sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kemandirian ekonomi. Perempuan sering dihadapkan pada gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun melakukan pekerjaan yang sama. Mereka juga seringkali dibatasi dalam akses ke pekerjaan tertentu, terutama di sektor-sektor yang lebih didominasi oleh laki-laki. Dalam penelitian ini

Sistem Hukum, Norma Sosial, Budaya dan Kebijakan

Hukum dan kebijakan di banyak negara sering kali tidak cukup melindungi perempuan atau bahkan bisa memperburuk diskriminasi terhadap

⁴⁷ Maulida, "Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis"; Hartono dan Dwi Astuti, "Inequality of Power Relations and Patriarchy in Gender-Based Sexual Violence: Sociological and Legal Perspectives," *Supremasi Hukum* 18, no. 12 (2022): 23–33.

mereka. Misalnya, dalam beberapa sistem hukum, hak-hak perempuan dalam pernikahan, perceraian, atau hak waris seringkali diabaikan atau dirugikan. Di beberapa negara, perempuan mungkin tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam hal warisan atau kepemilikan properti. Ini mengurangi kontrol mereka atas sumber daya ekonomi dan memperburuk ketidaksetaraan.

Norma sosial dan budaya yang mengatur pandangan masyarakat terhadap perempuan sering kali memperkuat diskriminasi dan ketidaksetaraan. Misalnya, dalam beberapa budaya, perempuan diharapkan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu atau berperan sebagai ibu yang ideal, yang membatasi kebebasan mereka dalam memilih jalur hidup. Sosial budaya yang menuntut perempuan untuk selalu tampil sempurna, baik dalam penampilan fisik maupun perilaku sosial, bisa menyebabkan tekanan sosial yang merugikan kesehatan mental dan emosional perempuan. Hal ini juga bisa mengarah pada diskriminasi di tempat kerja atau dalam hubungan sosial.

Pendidikan dan Akses terhadap Pengetahuan

Akses terbatas terhadap pendidikan untuk perempuan adalah bagian dari struktur sosial yang mendiskriminasi mereka. Ketika perempuan tidak memiliki akses yang setara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, hal ini menghambat kemampuan mereka untuk mengubah posisi sosial mereka. Di beberapa negara atau budaya, perempuan memiliki kesempatan yang terbatas untuk melanjutkan pendidikan setelah tingkat tertentu, yang berdampak langsung pada peluang mereka dalam dunia kerja dan peningkatan status sosial.

Media yang memainkan peran penting dalam membentuk norma dan pandangan masyarakat terhadap perempuan. Representasi perempuan yang terbatas atau stereotip dalam media dapat memperkuat diskriminasi yang mereka alami. Media sering menggambarkan perempuan sebagai objek seksual atau hanya terlibat dalam peran domestik, yang mengarah pada pembentukan citra yang terbatas tentang peran mereka dalam masyarakat. Ini memperkuat ketidaksetaraan gender dan mendiskreditkan perempuan yang berusaha mengejar peran di luar stereotip tersebut.

Struktur sosial juga menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kekerasan berbasis gender, yang menjadi bagian dari diskriminasi yang dialami perempuan. Ketidaksetaraan dalam struktur sosial ini memungkinkan laki-laki untuk mendominasi perempuan baik dalam hubungan pribadi maupun social. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga atau pelecehan seksual sering kali terperangkap dalam siklus kekerasan karena ketergantungan ekonomi atau ketidakmampuan untuk mengakses dukungan hukum yang memadai.

Semua struktur sosial norma gender, struktur keluarga, akses ekonomi, sistem hukum, budaya, dan media—berperan dalam membentuk bagaimana perempuan berinteraksi dengan dunia dan bagaimana mereka diperlakukan dalam masyarakat. Tindakan atau peran agen perempuan (sebagai individu atau kelompok) dapat dipengaruhi oleh struktur-struktur ini, namun perempuan juga memiliki kapasitas untuk merespons dan, dalam beberapa kasus, mengubah struktur-struktur tersebut melalui perjuangan, perlawanan, atau pencarian ruang baru untuk kebebasan dan hak mereka.

2.3 Penguasaan Agen dalam Struktur

Merujuk pada konsep interaksi antara individu (agen) dan sistem atau kerangka yang ada dalam masyarakat (struktur), yang berperan dalam membentuk tindakan dan pengalaman hidup mereka. Dalam teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens,⁴⁹ agen dan struktur saling terkait dalam suatu hubungan dua arah, di mana agen mempengaruhi struktur, dan struktur mempengaruhi tindakan agen. Untuk memahaminya dengan lebih jelas, kita bisa menjelaskan penguasaan agen dalam struktur dengan memecahnya dalam beberapa bagian.

1. Agen dan Tindakan

Agen merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, agen (misalnya perempuan dalam konteks korban diskriminasi)

⁴⁹ Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci."

bukanlah entitas pasif yang hanya mengikuti aturan atau norma yang ada, melainkan aktif dalam memilih tindakan dan berinteraksi dengan struktur yang ada di sekitarnya. Tindakan Agen yakni agen membuat pilihan berdasarkan konteks yang ada di sekitarnya. Tindakan ini dapat berupa apa saja, mulai dari keputusan sehari-hari hingga pilihan besar dalam hidup yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, keluarga, atau kehidupan sosial. Sebagai seorang perempuan yang hidup dalam masyarakat dengan norma patriarkal bisa memilih untuk mengejar pendidikan tinggi meskipun ada tekanan sosial untuk tidak melakukannya. Ini adalah tindakan agen yang melawan atau menantang struktur yang ada.

2. Struktur sebagai Pembatas dan Pembentuk

Struktur mengacu pada pola yang ada dalam masyarakat, yang mencakup norma, kebijakan, aturan, dan sistem yang lebih besar yang membentuk interaksi sosial. Struktur ini memengaruhi agen dalam berbagai cara, seperti melalui tekanan sosial, hukum, budaya, atau peran yang ditetapkan. Struktur sosial dan budaya dapat membatasi ruang gerak agen, terutama dalam konteks gender, ras, kelas sosial, dan sebagainya. Misalnya, norma budaya yang menyatakan bahwa perempuan seharusnya tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah tangga, menghambat perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi. Selain menjadi pembatas, struktur juga membentuk bagaimana individu melihat dunia dan peran mereka dalam masyarakat. Struktur sosial tidak hanya membatasi pilihan, tetapi juga menentukan bagaimana agen memahami pilihan yang mereka miliki. Dalam sebuah masyarakat yang memiliki sistem patriarkal yang kuat, perempuan mungkin secara internal menyadari bahwa pilihan mereka terbatas, sehingga mereka merasa lebih terikat pada peran yang diharapkan (misalnya menjadi ibu rumah tangga) daripada mengejar karier atau pendidikan yang lebih tinggi.

3. Hubungan Dua Arah: Agen Mengubah Struktur

Meskipun struktur membentuk agen, agen juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau mengubah struktur tersebut. Ini adalah bagian dari konsep dua arah dalam teori strukturasi Giddens, di mana agen tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga dapat memodifikasi struktur tersebut melalui tindakan mereka. Pengaruh Agen terhadap Struktur melalui tindakan mereka, individu atau kelompok (seperti perempuan) dapat mempengaruhi atau merombak struktur sosial yang ada. Misalnya, gerakan feminis yang dipimpin oleh agen perempuan berperan dalam mengubah norma sosial dan kebijakan hukum yang tidak adil. Perjuangan hak-hak perempuan untuk mendapatkan hak suara, hak atas pendidikan, atau hak untuk bekerja di luar rumah merupakan contoh bagaimana agen perempuan mengubah struktur sosial yang menghambat mereka.

4. Praktik Sosial sebagai Media Penghubung

Penguasaan agen dalam struktur sering terjadi melalui praktik sosial yang lebih kecil dalam kehidupan sehari-hari. Praktik sosial ini berhubungan dengan kebiasaan, perilaku, dan cara berinteraksi dengan orang lain, yang sering kali mencerminkan norma dan aturan yang ada dalam masyarakat. Praktik Sebagai Penghubung: Praktik sosial adalah cara di mana agen berinteraksi dengan struktur. Praktik ini bisa menjadi cara di mana struktur diperkuat atau, sebaliknya, dipertanyakan dan diubah. Sebagai contoh, meskipun banyak norma sosial yang mendiskriminasi perempuan, dalam kehidupan sehari-hari, perempuan bisa memilih untuk menantang aturan-aturan tersebut dengan cara hidup mereka. Seorang perempuan yang bekerja di bidang yang didominasi laki-laki, seperti teknik atau ilmu komputer, berpartisipasi dalam praktik sosial yang menantang norma gender di tempat kerja. Hal ini dapat mempengaruhi struktur sosial dengan cara membuka lebih banyak peluang untuk perempuan lainnya.

5. Strukturasi dan Otonomi Agen

Otonomi agen adalah kemampuan untuk bertindak dengan kebebasan tertentu meskipun ada struktur sosial yang membatasi. Namun, agen tidak sepenuhnya bebas dari struktur, karena struktur membentuk konteks yang memberikan atau membatasi pilihan yang tersedia bagi agen. Keterbatasan Otonomi yaitu struktur sosial menciptakan kondisi di mana agen, dalam hal ini perempuan, mungkin merasa bahwa kebebasan mereka terbatas oleh faktor-faktor seperti gender, kelas sosial, atau ras. Namun, meskipun terikat oleh struktur ini, agen tetap dapat memilih bagaimana mereka merespons atau berinteraksi dengan struktur tersebut. Perempuan dalam masyarakat yang sangat patriarkal mungkin merasa bahwa peran mereka terbatas, tetapi mereka bisa memilih untuk melawan struktur tersebut dengan menjadi aktivis, memperjuangkan hak mereka, atau mengubah pola pikir dalam komunitas mereka.

Penguasaan agen dalam struktur menggambarkan interaksi dinamis antara individu dan masyarakat. Agen memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang memengaruhi hidup mereka, tetapi mereka juga dibentuk oleh struktur sosial yang ada. Struktur tidak hanya membatasi atau mengatur agen, tetapi juga dapat dipengaruhi dan diubah oleh tindakan agen. Dalam konteks perempuan sebagai korban diskriminasi, agen (perempuan) memiliki peran penting dalam merespons dan menantang struktur sosial yang mendiskriminasi mereka, dengan tujuan untuk mengubah struktur tersebut menjadi lebih adil.



BAB III

HEGEMONI PATRIARKI DALAM PEREMPUAN KORBAN PELAKU PENYALAHGUNA NARKOBA

3.1 Hegemoni

Antonio Gramsci sebagai seorang pemikir Maxis, menekankan kekuasaan bukan hanya sebagai pertahanan melalui fisik, tetapi bisa melalui peretujuan budaya dan ideologis. Yang berarti hegemoni yang melibatkan kemampuan tingkat penguasa untuk membentuk pemahaman dan pandangan masyarakat melalui saluran seperti media, pendidikan, dan agama yang mana membuat mereka banyak diterima oleh masyarakat umum ¹.

Teori Hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci sebagai seorang yang berkaitan dengan sosial, budaya, dan ideology yang memengaruhi pikiran dan perilaku masyarakat individu maupun kelompok yang terlibat. Dalam konteks teori ini dapat digambarkan seperti berikut.

Hegemoni Budaya yang beranggapan masyarakat yang berkuasa mempertahankan kekuasaan tanpa menggunakan kekerasan. Hal ini dilakukan dengan mengendalikan ide dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga masyarakat yang dikuasa memandang bahwa pandangan dunia mendukung masyarakat yang berkuasa ². Seperti media, pendidikan, agama dan institusi nilai budaya yang memainkan peran penting dalam menyebarkan ide. Dalam menormalisasikan narkoba budaya salah satu faktor dominan yang dapat memengaruhi perilaku individu tanpa disadari ³.

Praktik dalam penyalahgunaan narkoba berasumsi bahwa industri hiburan, media atau komunitas tertentu memperlihatkan dan mengekspresikan dirinya dengan gaya hidup glamour yang dianggapnya sebagai hal yang normal, menyebabkan seseorang dapat secara terpaksa atau tidak memperomosisikan dan

¹ Budaya Indonesia and Novi Yulia, *Hegemon, Fragmenta Comiorum Graecorum Pars 1*, 2021, <https://doi.org/10.1515/9783112409121-023>.

² Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci."

³ Rina Apriliani Sugiarti, "The Problem with Stigma: Identifying Its Impact on Drug Users and Recommendation for Interventions," *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 18, no. 2 (2023): 113–26

menyusup kedalam masyarakat terutama pada kelompok anak remaja, dan rumah tangga. Penggunaan praktik penyalahguna narkoba menjadikan hal ini meninggalkan kesan dalam manifestasi dari hegemoni budaya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima walaupun akan mendapatkan konsekuensi yang merugikan.

Hegemoni Kekuasaan dalam teori ini mengkombinasikan antara konsensus dan paksaan yakni masyarakat yang berkuasa tidak hanya mengandalkan kekerasan maupun kekuasaan pemerintah, tapi mendapatkan persetujuan dari masyarakat untuk membentuk cara berpikir mereka. Dalam hal ini kekerasan fisik tetap ada untuk dijadikan bahan cadangan yang bekerja secara lebih halus melalui dampak dari konsensus budaya. Dalam praktik penyalahguna narkoba kekuasaan ini mempunyai stigma dan sosial dalam penggunaan narkoba. Dengan kekuasaan dan kekerasan yang secara tidak langsung mereka lakukan, seseorang yang berkuasa memandang kelompok yang tidak mendominasi sebagai kelompok yang lemah ⁴.

Pemikiran sosial yang terbentuk dan dianggap sebagai “kaum lemah” adalah perempuan, stigma ini bermula dari pandangan dominan masyarakat yang menganggap pengguna narkoba sebagai penyebab masalah, tanpa melihat faktor yang terbentuk dari kontribusi pada praktik penyalahguna narkoba seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan sosial. Dari sini banyak laki-laki yang menggunakan kekerasan dan ancaman kepada perempuan karena tidak ingin dirinya menjadi srotan masyarakat sebagai seseorang yang lemah. Karena perspektif yang salah ini menjadikan perempuan sebagai korban praktik penyalahguna dalam hegemoni kekuasaan narkoba ⁵.

Dengan memahami hegemoni, dapat dikatakan bahwa menekankan kekuasaan tidak hanya bergantung pada fisik, tetapi juga harus mampu mengendalikan pikiran dan budaya. Masyarakat yang berkuasa menggunakan hegemoni sebagai suatu landasan untuk menciptakan dan mempertahankan bagaimana mempertahankan kesadaran sosial yang mendukung kepentingan

⁴ Diki Febrianto, “Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra,” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 3, no. 2 (2020): 204–19,

⁵ Dosen Fakultas Tarbiyah et al., “Abstract :,” 2024.

masyarakat, serta didominasi harus membangun pemikiran pro dan kontra hegemoni untuk menentang dominasi perspektif yang salah.

Menekankan kembali bahwa praktik penyalahgunaan narkoba bukan terjadi secara naluriah, dan alami, tetapi karena adanya kontaminasi dan factor dari luar sehingga mempengaruhi pikiran seseorang terutama sebagai Bandar guna memenuhi kebutuhan ekonomi semata. Dan tidak perlu memikirkan factor internal yang terjadi pada diri seseorang yang menjadi praktik penyalahgunaan narkoba.

3.2 Hegemoni patriarki

Hegemoni patriarki adalah konsep yang menggambarkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Antonio Gramsci, seorang pemikir Marxis⁶, menjelaskan bahwa hegemoni tidak hanya dilakukan melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang diperoleh dari kelompok yang didominasi.⁷ Dalam konteks ini, perempuan sering kali menerima dan mereproduksi norma-norma patriarki tanpa sadar, sehingga memperkuat sistem yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat.

Dampak Hegemoni Patriarki terhadap Perempuan

Hegemoni patriarki berdampak signifikan terhadap kehidupan perempuan, antara lain:

- a. Pembatasan Akses Pendidikan: Perempuan seringkali dihadapkan pada hambatan dalam mengakses pendidikan tinggi, yang membatasi peluang mereka untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.
- b. Kekerasan Berbasis Gender: Budaya patriarki dapat melegitimasi kekerasan terhadap perempuan, baik dalam bentuk fisik, psikologis, maupun seksual.
- c. Subordinasi dalam Keluarga dan Masyarakat: Perempuan ditempatkan dalam posisi inferior, dengan peran yang terbatas pada ranah domestik, sementara laki-laki mendominasi ranah publik dan pengambilan keputusan

⁶ Sebuah kerangka teori dan praksis yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, yang berfokus pada analisis materialis sejarah, perjuangan kelas, dan transformasi sosial menuju masyarakat tanpa kelas.

⁷ Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci."

Upaya Melawan Hegemoni Patriarki: Perlawanan terhadap hegemoni patriarki dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

- a) Pendidikan: Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam memperjuangkan hak-haknya.
- b) Kesadaran Kritis: Membangun kesadaran akan ketidakadilan gender dan mendorong diskusi kritis mengenai norma-norma patriarkal yang merugikan perempuan.
- c) Gerakan Sosial: Berpartisipasi dalam gerakan feminis dan organisasi yang memperjuangkan kesetaraan gender untuk mendorong perubahan struktural dalam masyarakat.

Dengan memahami dan mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni patriarki, diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dan aktif dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dan keadilan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

a. Hegemoni Patriarki dalam perempuan korban diskriminasi

Antonio Gramsci, seorang pemikir asal Italia, mengembangkan konsep 'hegemoni' untuk menjelaskan bagaimana kelas penguasa bisa mempertahankan kekuasaan mereka tanpa mengandalkan kekuatan fisik. Hegemoni ini, menurut Gramsci, berfungsi melalui persuasi dan dominasi budaya dalam masyarakat, dengan cara meyakinkan rakyat bahwa struktur sosial yang ada adalah sesuatu yang alami dan tidak bisa diubah. Dalam konteks gender, hegemoni ini seringkali berkaitan dengan dominasi patriarki yang mempengaruhi kehidupan perempuan di berbagai bidang⁸. Penyalahgunaan narkoba oleh perempuan adalah salah satu contoh bagaimana hegemoni gender dapat mengarah pada marginalisasi dan ketidakadilan. Dalam banyak budaya, perempuan dipandang

⁸Retno Putri Utami, Endry Boeriswati, and Zuriyati Zuriyati, "Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel 'Hanauzumi' Karya Junichi Watanabe," *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (2018): 62, <https://doi.org/10.24054/indonesianlanguageeducationandliterature.v4i1.12345>, Ardha Bagus Indarto, Nanda Rizky Apriliansyah, and Hudi Waluyo, "Representasi Hegemoni Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Iklan Teh Sari Wangi Tahun 2021," *Jurnal Audiens* 3, no. 2 Febrianto, "Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra."

sebagai penjaga moralitas dan rumah tangga. Ketika perempuan menjadi korban penyalahgunaan narkoba, mereka sering kali diabaikan atau dihukum lebih berat daripada laki-laki. Hal ini mencerminkan hegemoni patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rentan terhadap stigmatisasi dan pengucilan.

Menurut teori Gramsci, hegemoni gender ini tidak hanya dipertahankan melalui kekuatan fisik atau hukum, tetapi juga melalui konsensus budaya dan sosial. Dalam hal ini, perempuan yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dianggap sebagai individu yang gagal memenuhi peran sosial mereka sebagai ibu, istri, atau anggota keluarga yang baik. Ketidakmampuan mereka untuk memenuhi standar moral ini seringkali digunakan untuk menyalahkan mereka, sementara laki-laki yang terlibat dalam hal serupa seringkali lebih mudah dimaafkan atau tidak dihakimi seberat itu.

Hegemoni patriarki ini dapat dilihat dalam berbagai institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan sistem peradilan. Dalam keluarga, misalnya, perempuan sering kali diharapkan untuk menjadi sosok yang penuh kasih sayang dan merawat keluarga. Ketika mereka terjebak dalam lingkaran penyalahgunaan narkoba, mereka tidak hanya dianggap gagal sebagai individu, tetapi juga sebagai kegagalan dalam menjalankan peran gender tradisional mereka⁹. Dalam pendidikan dan pekerjaan, perempuan sering dihadapkan pada stigma yang mempersulit mereka untuk mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki. Selain itu, hegemoni gender ini juga tercermin dalam media dan representasi budaya yang sering menstereotipkan perempuan sebagai korban atau penyebab kerusakan moral. Film, televisi, dan iklan seringkali menggambarkan perempuan yang terlibat dalam narkoba sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, atau terperangkap dalam lingkaran kebiasaan buruk yang sulit untuk dilepaskan.

Melalui analisis hegemoni patriarki dalam konteks penyalahgunaan narkoba, kita bisa melihat bagaimana struktur sosial yang ada berkontribusi pada ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Pemahaman ini membuka jalan

⁹ Maulana, "Keterlibatan Laki-Laki Dalam Kesenjangan Gender"; Shohebul Umam and Shofiyatuz Zahroh, "Hegemoni Religio-Patriarkat Atas Perempuan Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat Madura," *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 8, no. 2 (2021): 21–45,

bagi upaya-upaya perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan, dengan memperjuangkan hak mereka untuk bebas dari stigma dan untuk mendapatkan perawatan serta kesempatan yang sama dalam pemulihan. Beberapa poin penting yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah:

1. Patriarki dan Stigma Sosial Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali dipandang dengan norma ganda. Mereka dianggap sebagai pengasuh, ibu, dan penjaga moralitas sosial. Ketika perempuan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, mereka tidak hanya dianggap sebagai korban, tetapi juga sering kali distigmatisasi. Hegemoni patriarkal mendiktekan bahwa perempuan yang terlibat dalam perilaku yang dianggap "buruk" (seperti penyalahgunaan narkoba) berisiko dilabeli sebagai "tercela" atau "tak bermoral." Hal ini berkontribusi pada isolasi sosial dan kesulitan perempuan untuk mendapatkan dukungan atau pemulihan.

2. Penyalahgunaan Narkoba sebagai Manifestasi Kekuasaan Gender Gramsci menjelaskan bagaimana kelas penguasa menggunakan struktur sosial dan budaya untuk mempertahankan dominasi mereka. Dalam konteks perempuan dan narkoba, ini berarti bahwa kondisi sosial-ekonomi yang sulit, seperti kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, dan diskriminasi, sering kali memperburuk kerentanannya terhadap penyalahgunaan narkoba. Struktur sosial yang tidak mendukung perempuan, khususnya mereka yang berada di posisi rentan, dapat dilihat sebagai bagian dari hegemoni gender yang memperkuat dominasi patriarki. Perempuan yang terjebak dalam lingkaran penyalahgunaan narkoba sering kali tidak diberi kesempatan untuk keluar dari peran yang ditentukan oleh struktur sosial ini.

3. Resistensi terhadap Hegemoni Walaupun perempuan sering kali terpinggirkan dalam masalah narkoba, mereka juga memiliki potensi untuk melawan hegemoni ini melalui pembentukan kesadaran kolektif. Gerakan perempuan dan feminisme dapat berperan penting dalam menantang narasi dominan tentang perempuan sebagai korban atau pelaku dalam isu narkoba. Dengan memahami hegemoni, perempuan bisa mulai mengorganisir diri mereka, menyuarakan pengalaman mereka, dan berjuang untuk hak-hak yang lebih baik.

Kesimpulan Menurut Gramsci, hegemoni gender dapat menempatkan perempuan yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dalam posisi yang sangat terbatas, di mana mereka harus melawan dominasi sosial dan stigma yang melekat pada mereka. Namun, dengan membangun kesadaran kritis dan melibatkan diri dalam perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas, perempuan memiliki potensi untuk mengubah narasi ini dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Representasi ini memperkuat pandangan bahwa perempuan adalah objek yang perlu dikendalikan, dan tidak berdaya untuk mengubah nasib mereka. Namun, Gramsci juga memberikan ruang untuk perubahan melalui konsep 'kontra-hegemoni'. Dalam konteks perempuan yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, ini berarti bahwa perempuan dapat melawan hegemoni gender yang ada dengan menciptakan narasi alternatif yang menempatkan mereka sebagai subjek yang memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan mereka. Gerakan feminis, program rehabilitasi yang berbasis pada kesetaraan gender, dan peningkatan kesadaran tentang hak-hak perempuan bisa menjadi bagian dari usaha untuk meruntuhkan hegemoni patriarki yang menindas perempuan dalam kasus penyalahgunaan narkoba.

BAB IV

PELAKSANAAN PENELITIAN BERBASIS KOMUNITAS

4.1 Peletakan Dasar (*Laying Foundation*)

Langkah awal dalam Peletakan dasar dari tahap-tahap CBR sangat penting untuk mempersiapkan proses peneliti secara bersama. Dalam pelaksanaan ini terdapat ditentukan bahwa siapa saja yang menjadi *stakeholder*, isu dampingan, dan tujuan dari penelitian ini.

4.1.1 Penentuan *stakeholder* dan isu penelitian

Pertama kali yang perlu dilakukan dalam tahap ini yakni menentukan *stakeholder* yang dibagi menjadi dua yaitu *steering committe*/komite pengarah dan komite pelaksana. Komite pengarah atau biasa disebut mitra dampingan yang akan berperan sebagai pengarah dan *monitoring* pelaksanaan guna memberikan arahan bagaimana jalannya proses dalam mencapai tujuan bersama. Komite pelaksana atau disebut sebagai komunitas dampingan yang berperan sebagai orang yang akan melaksanakan berbagai rencana kegiatan. Dalam pelaksanaan penelitian bersama digunakan alat seperti wawancara tatap muka (*faceto face*), observasi, dan survey. Komunitas dampingan ini yang akan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses kegiatan yang akan diarahkan oleh mitra dampingan dan peneliti.

Secara tidak sengaja terjalin komunikasi antara masyarakat Legok dengan peneliti melalui BNN, sehingga muncul kekhawatiran yang menjadi konsen tujuan bersama. Wawancara ini dilakukan dengan ketua BNN beliau mengatakan “kalau permasalahan nakoba saja mereka sudah biasa an tidak dilakukan tindakan apapun, tetapi mereka mengeluhkan jika kekerasan yang dialami oleh beberapa keluarga membuat masyarakat menjadi rishi walaupun mereka pura-pura tidak tahu dengan apa yang terjadi oleh keluarga korban”¹⁰

Komunikasi ini mengarah kepercakapan terbatas sebagai forum memperkecil niat untuk menemukan jawaban masyarakat yang terdiri dari orang tua, pasangan suami-istri, dan anak. Diskusi awal yang sangat terbatas karena

¹⁰ Wawancara 5 Maret 2024

waktu dan tempat tidak memungkinkan untuk melanjutkan diskusi panjang yang dilaksanakan ketika BNN melakukan penyuluhan tentang bahaya narkoba. Tetapi diskusi singkat ini memunculkan beberapa informasi dari para ibu-ibu dan anak-anak yang sedang tidak bersama suami atau keluarganya. Selain itu, diskusi singkat ini menjadi tertutup karena perempuan yang memberikan informasi tidak ingin banyak orang tau. Dari diskusi singkat ini muncul asumsi bahwa masalah yang dihadapi harus di teliti lebih mendalam .



Gambar 4.1 FGD 1 Bersama menentukan stakeholder, Rabu, 21 Juli 2024

Kemudian, pertemuan kedua pada tanggal 10 Maret 2024 diskusi yang dibersamai dengan penyuluhan dari BNN yakni khusus bahaya narkoba pada Perempuan, peneliti mendengar ada sejumlah ibu dan anak mengeluhkan tentang masalah yang dirasakan dalam keluarganya, tetapi peneliti hanya dapat mendengar sebagai moderator penyuluhan. Citra¹¹ mengaku bercerita:

“Ayah saya sudah berulang kali memberitahu kalau dia sangat butuh uang dengan alasan temannya meminjam uang kepada ibu saya, dan setiap kali dia meminta pasti selalu ada ucapan kotor yang dikeluarkan kepada ibu saya, termasuk ke saya yang diam saja mendengarnya juga ikut dibentak. Tetapi saya tidak bisa mengadu kepada tetangga ataupun keluarga karena takut ayah saya akan dilaporkan kepada pihak yang berwajib lagi”

Kemudian ibu anisa memotong pembicaraan:

“beda dengan saya, suami saya sangat baik dalam beberapa waktu belakangan, dia tidak pernah melawan dan tidak meminta tambah uang, tetapi sudah 8 bulan

¹¹ Mengaku Bercerita 10 Maret 2024

saya tidak diberi nafkah batin dan selalu pulang telat, jika ditanya alasannya punya banyak lemburan di kantor dan sedang cape dengan pekerjaannya, kami belum mempunyai anak dan kami tinggal bersama mertua, suami saya selalu bertengkar dengan mertua saya dan saya menjadi korban makian bagi orang tuannya untuk disalahkan. Dibelakang itu saya mencari tahu apa yang terjadi pada suami saya dengan dibantu oleh keluarga lain, dan ya memang dia masih menggunakan dan menjadi Bandar bahkan dia jarang masuk kerja”¹²

Sejumlah ibu-ibu dan anak mengeluhkan beberapa masalah yang sama dan lagi mereka hanya berbicara saat dimana sedang tidak bersama suami atau keluarganya. Dari diskusi kedua hasil sementara subjeck dampingan adalah istri dan anak dari korban penyalahguna narkoba.



4.2 Penyuluhan Bahaya Narkoba dan Issue Diskriminasi, Jum'at 23 Juli 2024

Karena hasil dari subjek dampingan belum bisa dihasilkan untuk diteliti lebih lanjut, peneliti melakukan 2 cara yaitu studi langsung dilapangan dan studi literature. Pada studi lapangan peneliti mengumpulkan informasi secara langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung yaitu ketika beberapa kali peneliti ikut bergabung pada kegiatan membatik di Legok Kota Jambi dimana berisi bapak-bapak dan ibu-ibu, tetapi peneliti mendapat informasi pada saat ibu-ibu berbincang ketika melihat ibu dan anak dari pemakai narkoba hadir didalam kegiatan itu tentang seberapa sering anak tersebut mendapati kekerasan dari suami, ayah/ibunya. Dan secara langsung (face to face), peneliti

¹² Mengaku bercerita 10 maret 2024

memberanikan diri untuk mendekati dan berbincang pada beberapa korban saat sedang dalam kegiatan membatik.

Hasil dari berbagai pandangan dan informasi, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan sementara yang menjadi subjek dampingan peneliti yaitu perempuan yang berada di Legok Kota Jambi dan bekerja sama dengan Dinas Perlindungan Pada Perempuan dan Anak serta mengikutsertakan Badan Narkotika Nasional pada penelitian ini. Dengan adanya subjek dampingan ini, peneliti akan bekerjasama dengan BNN dan DP3A dan Girl's Up Siginjau sebagai fasilitator atas program yang akan dilakukan.

4.1.2 Menetapkan isu dampingan

Dari asumsi yang ada, peneliti mencoba membuka peluang dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Legok dari data yang dipunya. Peneliti meyakinkan peran peneliti sebagai masyarakat biasa yang akan menjadi teman bagi anggota yang ada. Membangun kepercayaan kepada masyarakat Legok. Kemudian salah satu anggota berinisial H secara langsung bercerita bahwa maraknya permasalahan narkoba semakin lebar dan meluas. Tidak ada tempat bagi mereka keluar dari zona hitam tersebut. Dan H bercerita jika banyak dari keluarga yang terlihat baik-baik saja ternyata sering melakukan dikriminasi dengan keluarganya. Dia mengaku bahwa permasalahan yang dialami oleh keluarga tersebut bukan lagi hal tidak biasa dilingkungan mereka, sehingga teman dekat H¹³ yang berinisial B (perempuan) dengan ekonomi dan ketenangan dikeluarganya juga mengalami hal yang sama, H mengaku bahwa dia sering melihat tetpi tidak berani untuk mengadu kepada pihak berwajib karena lingkungan mereka dikelilingi oleh Bandar yang menguasai daerah itu. Bukan hanya temannya, tetapi H sering mendengar jeritan dan tangisan seorang anak dari beberapa rumah, H yakin itu adalah kekerasan yang dilakukan di rumah tersebut. H bercerita jika lingkungan mereka harus dilindungi bukan hanya dari pihak berwajib.

Hal serupa terjadi dari beberapa orang ibu-ibu mengaku bahwa narkoba yang ada membawa nilai positif dan negative bagi lingkungan mereka.

¹³ H, mengaku (bercerita) 26 Oktober 2024

Ibu bernama Umu adalah seorang ibu rumah tangga yang berjualan dengan warung yang dipunya telah mengalami hal serupa dengan , Bina merupakan matan Bandar narkoba yang sudah banyak dikenal dilingkungannya. Umu mengatakan

“Diskriminasi yang dilakukan kepada korban bukan hanya kekerasan dalam rumah tangga, secara verbal, fisik, dan bahkan pembunuhan juga ada. Mereka banyak melakukan pengancaman berupa janji dan bukti uang jika melakukan apa yang diperintahkan. Jika ada pemerintah datang untuk survey apapun dilingkungan mereka, mereka tidak akan mengatakan apa-apa dan tidak akan menegur bahkan jika sudah ditegur sapa sekalipun. Kewaspadaan mereka pada hak yang berwajib semakn ditingkatkan dengan adanya ancaman dan penawaran yang diberika. Jika mereka mengadu, mereka akan difitnah dan tidak akan ditolong oleh siapapun. Begitu juga korban kekerasan yang mengalami. Bukan hanya kekerasan, tetapi pembunuhan juga pernah terjadi dan pelaku dindungi dan dibebaskan secara baik-baik oleh pihak berwajib dengan beberapa alasan yakni korban dalam pengaruh obat-obatan terlarang dan hanya dilakukan rehabilitas karena pelaku pecandu, penggunaan narkoba. Mereka seperti itu bukan hanya dari factor ekonomi, tapi juga dari factor kesenjangan sosial, jabatan sosial, ingin terkenal dilingkungan, dan tingginya angka kekayaan yang dicapai bagi para Bandar”.¹⁴

Selain itu, isu bahwa perempuan sebagai korban dari diskriminasi dalam konteks narkoba dalam berbagai literature, baik dalam bentuk ilmiah maupun artikel di media sosial. Dimana dikatakan bahwa

Dari berbagai masalah yang terjadi menarik minat peneliti untuk menindak lanjuti permasalahan bagi perempuan di Legok dengan cara mendampingi dan menelusuri secara mendalam tentang arah dan doktrinasi bagi perempuan korban diskriminasi dalam konteks narkoba, karena pada dasarnya perempuan juga mempunyai kewajiban dan hak tersendiri Peran perempuan sebagai pelindung dalam konteks diskriminasi narkoba bersifat paradoks. Di satu sisi, mereka dianggap sebagai penjaga moralitas dan keluarga, tetapi di sisi lain, ketika mereka terlibat dalam narkoba, mereka menghadapi diskriminasi yang

¹⁴Wawancara 15 Maret 2025

lebih berat. Dalam perspektif hegemoni, perempuan dalam kasus narkoba sering kali menjadi korban sistem yang tidak hanya menindas mereka dari aspek hukum, tetapi juga dari norma sosial yang membatasi ruang gerak mereka.

4.2.3 Menetapkan subjek, mitra pendampingan dan tujuan pendampingan

Dalam penelitian ini peneliti memilih komunitas perempuan masyarakat Legok Kota Jambi dengan alasan adanya isu yang telah dijelaskan komunitas dampingan dipilih melalui teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sample pada sumber tertentu dengan kelebihan dan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian baik individu yang mudah ditemui dan mudah dilaksanakan. Adapun orang-orang yang dipilih 3 orangtua/ibu, 10 perempuan sudah menikah, 5 orang perempuan belum menikah dan 2 orang anak.

Lokasi ini dipilih karena melihat adanya sesuatu yang menarik dari masyarakat yakni perempuan dalam hegemoni patriarki dalam konteks narkoba yang sebelumnya belum pernah diteliti orang lain dan belum pernah dilihat sebagai dampak jangka panjang bagi masyarakat Legok Kota Jambi, adanya permasalahan itu yang membuat peneliti tertarik sebagai subek dampingan.

Peneliti memilih DP3A dan girl's Up signjai sebagai mitra dampingan dan BNN bersama peneliti sebagai fasilitator. Alasan peneliti memilih sebagai mitra dampingan adalah BNN memiliki kepentingan terhadap masyarakat Legok Kota Jambi sebagai wilayah " Bersih Narkoba" dan kuasa terhadap data yang akan peneliti miliki. BNN bagian LPM (lembaga pelayanan masyarakat) akan menjadi fasilitator dan jembatan bagi peneliti melakukan program yang akan dilaksanakan. Selain itu DP3A akan menjadi pendamping peneliti dan memberikan arahan apa saja bagian-bagian penting yang akan menjadi program peneliti bersama masyarakat. Dan terakhir Girl's Up Signjai sebagai penyalur dan pemberi aktivitas bagi program yang akan didiskusikan dan dilaksanakan beberapa waktu kedepan.

Diskusi yang akan dilakukan akan melahirkan kesepakatan bersama. Secara teknis peneliti membuat proposal sebagai acuan program yang akan dilakukan oleh fasilitator dan akan bertanggung jawab atas berjalannya program

selama penelitian. Hasil yang didapat akan didiskusikan kembali oleh komunitas. Kemudian untuk melaporkan proposal ini akan dibuat forum yang lebih terbuka menggunakan strategi Penyuluhan dan aktivitas diluar lapangan yang akan melibatkan komunitas yang telah ditentukan.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah terbentuknya komitmen antara peneliti, subjek dampingan, dan mitra dampigan untuk melanjutkan proses peneliti dan siap untuk bersama-sama mengarahkan permasalahan dan menemukan solusi atas permasalahan yang dirasakan. Komitmen ang dimaksud adalah membuat individu rela mendorong diri dan tekad dalam mencapai tujuan, sekalipun individu belum dapat mengetahui hasil yang akan didapat dari tujuan tersebut. Dan komitmen yang telah terbangun dapat dilihat dari beberapa konteks yaitu komunitas bersedia terbuka atas permasalahan yang akan dihadapi selama proses kegiatan. Kedua, komunitas bersedia mengikuti program yang akan dilaksanakan. Ketiga, mitra dampingan ikut berkontribusi dalam memberikan informasi dan data yang dapat membantu dalam penelitian. Keempat, terjalinnya komunikasi yang baik antara peneliti, subjek dampingan dan mitra dampingan dimana mereka bersedia dalam kegiatan penelitian.

4.2 Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian yang merupakan tahap kedua yang akan dilakukan secara formal yaitu FGD (*Fokus Group Discussion*). Kegiatan ini dilakukan diskusi dengan komunitas dipendopo bersama Kak Tina perwakilan dari BNN, Abang Indra perwakilan dari DPA dan Yosie perwakilan dari Girl's Up Siginjai. Tahap ini merupakan tahap *Negotiating Perspectives to Illuminate* mendialogkan atau menegosiasikan berbagai sudut pandang untuk mengungkap kebenaran atau memahami suatu fenomena secara lebih kompleks. Dalam konteks diskriminasi narkoba terhadap perempuan, ini bisa berarti mendekati masalah dari perspektif hukum, sosial, feminis, dan kesehatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh. Adapun inti diskusi adalah mengidentifikasi masalah, dan merumuskan permasalahan menjadi isu yang akan dibahas secara mendalam.



Gambar 4.3 Merumuskan masalah, Rabu, 28 Juli 2024

1.2.1 Mengidentifikasi masalah

Pengidentifikasi masalah dilakukan dengan eberbagai cara yaitu mengumpulkan bacaan terkait dengan perempuan korban diskriminasi dalam konteks narkoba baik dari buku, penelitian terdahulu, maupun artikel dan media internet. Ini digunakan untuk memudahkan peneliti lebih focus terhadap apa yang akan dikaji dalam penelitian. Kegiatan identifikasi dilakukan bersama perempuan subjek dampingan dan mitra dampinganang secara bersama membahas isu-isu perempuan yang terjadi dalam diskusi ada beberapa point yakni:

a. Menentukan Rumusan Pertanyaan Penelitian

Terbebasnya perempuan dari hegemoni patriarki dalam konteks narkoba

- 1.) Faktor apa yang memengaruhi perilaku korban diskriminasi? Pertanyaan ini berfokus pada apa yang dirasakan oleh korban pelaku diskriminasi dalam menyikapi praktik hegemoni patriarki dalam konteks narkoba
- 2.) Bagaimana peran keluarga dalam menyikapi adanya perilaku diskriminasi? Pertanyaan ini berfokus pada korban (perempuan) pelaku diskriminasi
- 3.) Peran apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesadaran perempuan terhadap praktik hegemoni patriarki dalam konteks narkoba di masyarakat? Membangun relasi dengan pemerintah menjadi salah satu solusi yang dipertimbangkan oleh masyarakat tentang bagaimana memahami peran gender sebagai tolak ukur dalam menyadarkan perempuan dalam menyikapi.
- 4.) Apa yang menyebabkan seorang perempuan semakin menutup dan mengasingkan diri dari masyarakat? Memberikan penyuluhan tentang stigma sosial yang akan menjadi pemahaman masyarakat diluar wilayah Legok

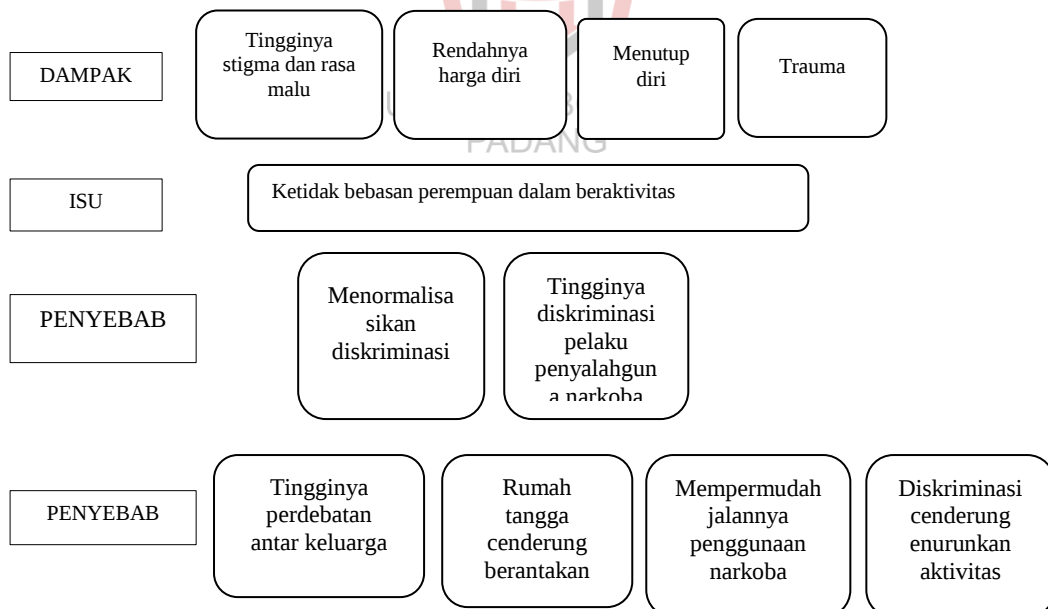
Kota Jambi akan menjadi bantuan perempuan dalam memahami kesadaran dalam menyikapi.

Berbagai masalah yang ada bagi perempuan pada subjek dampingan, permasalahan ini tidak hanya dirasakan oleh peneliti, tetapi juga oleh komunitas dampingan. Dan mereka terbuka dalam menyampaikan hal ini pada diskusi. Setelah diuraikan dari permasalahan yang terjadi, agar lebih mudah untuk dilakukan penelusuran secara mendalam maka diambil inti dari permasalahan tersebut.

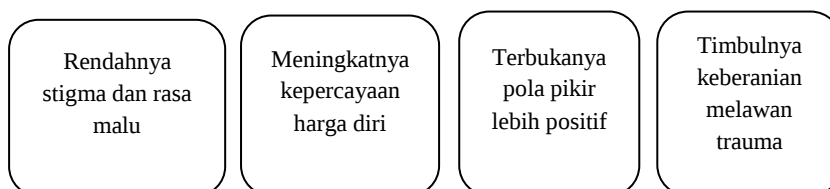
1.2.2 Merumuskan masalah

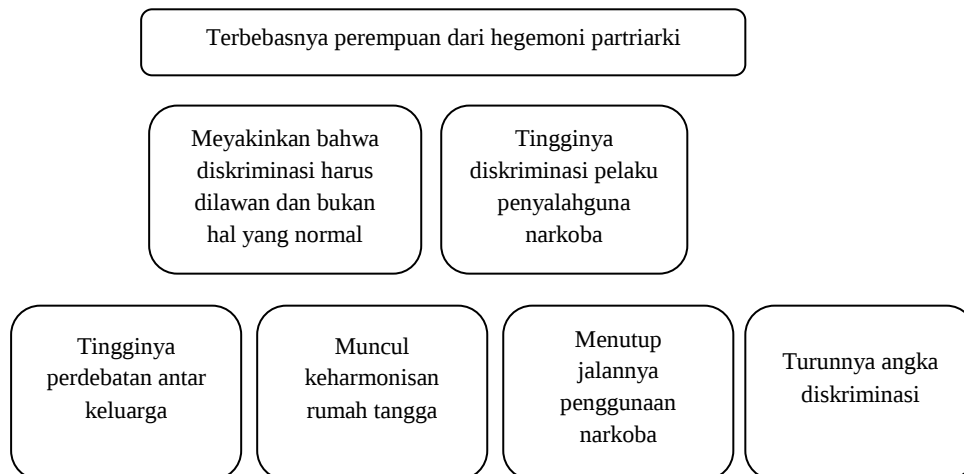
Rumuskan masalah setelah proses dari pengidentifikasian masalah maka terbentuklah sebuah rumusan masalah yakni perempuan Legok terbebas dari hegemoni patriarki. Agar lebih mudah dipahami, peneliti menjadikan proses ini sebagai bentuk pohon masalah sebagai berikut:

Tabel 1.7 Pohon Masalah



Tabel 1.8 Pohon Harapan





Sumber: Rumusan Masalah

Setelah merumuskan permasalahan, langkah berikutnya adalah menentukan fokus penelitian. Fokus ini ditetapkan berdasarkan inti atau sumber utama dari permasalahan yang diidentifikasi. Berdasarkan pohon masalah yang telah disusun, akar permasalahan dalam komunitas dampingan terletak pada komunitas itu sendiri. Meskipun mereka mendapatkan beberapa kali peringatan dari beberapa informan, tetap saja mereka belum terbebas dari hegemoni patriarki. Mereka hanya tau bagaimana prosesnya tetapi tidak berani melakukannya dan tidak berani menindaklanjutinya.

Ketidak bisaannya mereka bebas dari diskriminasi tersebut, membuat proses pelaksanaan berpengaruh terhadap aktivitas. Maka, dalam memberikan pengaruh positif yang akan membawa para perempuan menjadi lebih berani dan aktif dalam menolak adanya diskriminasi, perlu dilakukan pendampingan terhadap perempuan yang difokuskan pada penyadaran kepada komunitas dampingan akan terbebasnya perempuan dari diskriminasi dalam konteks narkoba. Dan akan diakhiri oleh kesepakatan FGD bahwa pengumpulan data benar dan lebih banyak menggunakan FGD. Bentuk dalam FGD ini berupa program yang akan dilaksanakan yakni:

Pertama, Penyuluhan tentang bahaya diskriminasi kepada perempuan. Dalam hal ini peneliti memberikan tema diskriminasi gender yang mana masalah kompleks karena sudah tertanam banyak di kehidupan kita sehari-hari, dan dengan adanya edukasi berbasis penyuluhan pentingnya menyadari kesadaran bersama untuk mengatasi dan menciptakan keadilan. Tujuan penyuluhan ini yakni meningkatkan kesadaran dan memberikan pemahaman tentang apa itu diskriminasi terhadap perempuan, bagaimana bentuknya dan mengapa hal itu bisa terjadi. Kemudian memahami dampak negative yang terjadi jika diskriminasi pada individu perempuan, keluarga, dan masyarakat umum. Sehingga mencari solusi dengan membekali komunitas dampingan dengan strategi dan langkah yang dapat diambil untuk menghindari dan melawan diskriminasi di lingkungan mereka.

Kedua, menciptakan komunitas pembentuk peraturan dan kebijakan untuk melawan diskriminasi terhadap perempuan adalah langkah yang akan peneliti ambil yakni untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Langkah ini yang akan berisi beberapa point yang akan membentuk komunitas peraturan dan kebijakan, point-point terdiri sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan utama komunitas dan membentuk visi dan misi
- b. Menentukan anggota bagi Tim Inti yang berisi Pemimpin, peneliti, advokat, dan komunikator.
- c. Melakukan penelitian awal seperti masalah komunitas, mengumpulkan data, dan memahami kebijakan yang akan dibuat.
- d. Membangun jaringan dan kolaborasi, yang akan melibatkan pemangku kepentingan, dan mencari dukungan dari masyarakat
- e. Memberikan program dan kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas dampingan

Ketiga, Penyuluhan berbasis islamiah yakni pengajian kepada ibu-ibu dengan tema perempuan bukan praktek bagi penyalahgunaan narkoba, penyuluhan ini dilakukan dengan pendekatan yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai, ajaran, dan konsep yang sesuai dengan syariat islam. Penyuluhan ini tetap akan

membahas tentang diskriminasi terhadap perempuan tetapi dengan menekankan bagaimana Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan, dak, dan kesetaraan perempuan.

Dan *keempat*, mengadakan program olahraga yoga bagi ibu-ibu dan anak muda sekaligus penyuluhan. Program ini dilakukan sebagai bentuk olahraga dan meditasi, yang akan menjadi media efektif untuk menghubungkan isu kesadaran akan diskriminasi dan kesetaraan gender dengan penguatan mental dan fisik, dan spiritual komunitas. Tujuan dari adanya yoga ini akan membantu komunitas dampingan merasakan kesehatan fisik dan emosional yoga dalam menghadapi tantangan diskriminasi, memberikan ruang aman untuk berdiskusi tentang diskriminasi terhadap perempuan sambil mempraktikkan yoga, dan menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan melalui penguatan diri. Disini, komunitas dampingan akan diajak bagaimana tahap-tahap yoga, diskusi interaktif, workshop mini yakni *artwork competition* dengan tema menyuarakan kekhawatiran terkait isu-isu kekerasan terhadap perempuan melalui sebuah karya sebagai bentuk kampanye anti kekerasan, dan menjelaskan apa saja manfaat dari diadakannya yoga sebagai aktivitas komunitas. Dengan adanya aktivitas yoga ini, peneliti berharap bukan hanya teori yang diterima, tetapi membantu komunitas dampingan memperbanyak aktivitas dan menghindari kegiatan yang hanya di rumah saja yang akan menyebabkan doktrinisasi buruk yang akan kembali di terima, dan juga merasaberdayaan secara fisik dan mental.

Dalam FGD ini, survey yang akan dilakukan seperti penggalan data, dalam bentuk penyuluhan dan aktivitas seperti olahraga sederhana bagi beberapa *stakeholder*. Selain itu, disepakati juga bahwa dalam berbagai FGD tersebut dan diiringi oleh penguatan kapasitas dan lain-lain.



**Gambar 4.4 Menentukan Program perwakilan BNN, dan Girl's Up
Siginjai, Kamis 18 Juli 2024**

1.3 Pengumpulan dan analisis data (*Colecting And analyzing Data*)

Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sample secara acak yang memiliki responden berdasarkan kriteria tertentu yang relavan dengan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian perempuan sebagai korban diskriminasi dalam konteks narkoba seperti stigma social ketidakadilan hukum, dan fasilitas kesehatan bagi perempuan.

Dalam konteks hegemoni patriarki, perempuan sering kali menjadi objek marginalisasi, termasuk dalam isu narkoba. Meski bukan pengguna, perempuan kerap mengalami diskriminasi berdasarkan pandangan yang mengaitkan mereka dengan peran sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan yang bukan pengguna narkoba terjebak dalam dinamika diskriminasi ini dan bagaimana mereka dapat terbebas dari struktur hegemonik yang menindas. Pengumpulan data ini juga menggunakan FGD dimana didalamnya terdapat beberapa cara guna mengumpulkan data dalam permasalahan mendalam yang akan dikaji menggunakan semua data yang berkaitan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai rangka berikut:

1.3.1 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan terhadap perempuan yang pernah mengalami diskriminasi dimana mereka bukan pecandu ataupun penyalahguna narkoba. Responden dipilih melalui *purposive* berdasarkan kriteria:

- Berusia 18-40 Tahun
- Bukan pengguna narkoba namun memiliki pengalaman diskriminasi dan keluarga pecandu penyalahguna narkoba
- Bersedia menceritakan pengalaman mereka secara terbuka

Table 1.9 Komunitas Dampungan

no	Nama	Umur	Hubungan	Keterangan	
				Pekerjaan	Jenis Intimidasi
1	Anisa Bella	25	Istri	PNS	Kesetaraan Hak Gaji
2	Citra Dewi	18	Anak	Pegawai Swasta	Diancam, dihina
3	Fanny Gita	25	Istri	IRT	Memanipulasi Pekerjaan
4	Gita Hana	24	Istri	IRT	Diancam, Dihina
5	Karina Lestari	19	Anak	Pegawai Swasta	Menyebarkan Rumor Buruk Keluarga
6	Nadya Olivia	19	Anak	Pelajar	Mengidolasi dari masyarakat
7	Olivia Puspita	25	Istri	Pedagang	Tekanan berlebih dari suami
8	Qanita Rina	18	Anak	Pelajar	Diancam, diijaukan dari lingkungan
9	Xenia Yuni	23	Istri	Cleaning Service	Menyebarkan Rumor Buruk Keluarga
10	Zahra Amelia	22	Istri	IRT	Diancam, dipukul, dihina
11	Elisa Farah	24	Istri	Pedagang	Memanipulasi keadaan
12	Farah Gisel	23	Istri	Pedagang	Tekanan dari anak Tekanan dari suami dan anak
13	Gisel Hesti	25	Istri	PNS	
14	Lina Maya	23	Istri	IRT	Diancam, dipukul Dipukul, dihina, tekanan
15	Oktavia Putri	19	Anak	Pedagang	dari orang tua
16	Veronica Widya	40	Ibu	PNS	Tekanan dari anak
17	Widya Xaveria	43	Ibu	PNS	Tekanan dari suami, diancam

18	Berlian Cintya	40	Ibu	PNS	Manipulasi keadaan
19	Hasna Ilma	12	Anak	Pelajar	Tekanan dari orang tua, diancam
20	Qiana Rizka	12	Anak	Pelajar	Tekanan dari keluarga
Jumlah				20	

Sumber: Data BNN Kota Jambi 2023-2024

Pertanyaan wawancara meliputi

a. Bagaimana pengalaman mereka menghadapi pandangan terkait narkoba?

Hasna menjawab :

“pengalam kami sebagai warga masyarakat legok dalam ranah narkoba sudah biasa, karena zona kami bukan lagi zona aman untuk berlindung. Malah sebaliknya, para Bandar dan pengguna lebh merasa aman berada di daerah kami, karena banyak masyarakat yang difasilitasi dan dihidupkan oleh para Bandar, bahkan aparat kepolisianpun banyak yang menjadi Bandar hanya untuk melindungi anteng-anteng mereka. Bukan hal biasa bagi masyarakat Kota Jambi memandang kami sebagai kampung Legok yang isinya peandu, penyalahguna narkoba dan tempat berlindung.”¹⁵

Ida menjawab:

“para suami dan anak-anak kami yang terlibat dalam narkoba sudah biasa keluar masuk kantor polisi karena tertangkap saat dilakukan Razia di lingkungan ini, tetapi karena yang melakukan razia ini adalah kepolisian, jadi mereka akan melakukan hal yang sama berulang kali. Tetapi beda jika yang melakukan razia oleh BNN, mereka yang menyalahgunakan tidak akan dikeluarkan dari sel jika tidak ada persetujuan dari keluarga, dan akan dimasukkan kekepolisian bagian rehabilitas bagian narkoba. Dan bagi pecandu, mereka akan melakukan rehabilitas sesuai keinginan dan kesepatakan keluarga apakah rawat jalan atau rawat inap, dan sebelum ada kesepatakan itu, BNN tidak akan melepaskan mereka dari sel.”¹⁶

b. Apa bentuk diskriminasi yang dialami?

Berlian mengaku:

“justru karena sering keluar masuk penjara, jadi mereka suka semena-mena dengan kami para keluarganya

¹⁵ Wawancara 3 November 2024

¹⁶ Wawancara 3 November 2024

terutama padan anak dan istrinya. Mereka sering mengancam bahkan mengatai dengan kata-kata kotor, dan suka melakukan sesuai tanpa berpikir, barang-barang di rumah juga habis terjual, tidak memberikan nafkah batin dengan istri sampai berbulan-bulan. Kami sebagai keluarga dari kobran sering dikucilkan dengan masyarakat umum dan tidak diterima karena kami adalah sebagian dari para pecandu dan penyalahguna”¹⁷

- c. Bagaimana mereka memandang peran budaya narkoba dan patriarki dalam bentuk stigma ini?

Xaviera menjawab:

“sebenarnya peran budaya narkoba di wilayah kami bukan lagi hal yang tidak bisa ditoleran, karena jumlah pengguna dan penyalahguna sangat minim untuk diberantas, tetapi kami sebagai perempuan juga ingin kebebasan minimal kebebasan bagi kami berinteraksi dengan masyarakat umum, kami ingin bekerja sesuai keinginan dan kenyamanan, tidak terhalang hanya karena kami adalah sebagian dari pecandu maupun penyalahguna, jika kami bisa melawan dengan cara diam-diam kami pasti ingin dibantu”¹⁸

- d. Strategi apa yang digunakan untuk menghadapi diskriminasi tersebut?

Intan menjawab:

“ dalam hal ini kami ingin strategi lain yang belum pernah dilakukan sebelumnya di wilayah kami, misalnya dari segi agama, budaya, dan lain-lain, karena strategi yang telah dilakukan sebelumnya tidak terlalu berhasil dan hanya berfokus pada pemberantasan pecandu dan penyalahgunaan narkoba,”¹⁹.

¹⁷ Wawancara 3 November 2024

¹⁸ Wawancara 3 November 2024

¹⁹ Wawancara 3 November 2024



Gambar 4.5 Proses wawancara (*depth Interview*), 3 November 2024

1.3.2 Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini peneliti ikut dalam kegiatan komunitas dan organisasi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan, khusus terkait permasalahan narkoba. Yang bertujuan untuk memahami dinamika sosial secara langsung dan mendapatkan wawasan tentang praktik budaya yang mendukung atau melawan diskriminasi. Yakni menyangkut kebijakan dan regulasi terkait narkoba, media sosial dan literatur yang menyangkut 3 tema yakni:

- a. Representasi gender dalam isu narkoba.
- b. Edukasi dan informasi kekerasan terhadap perempuan dan
- c. Bagaimana menyikapi dan melawan stigma sosial kekerasan terhadap perempuan

Keyakinan/Pandangan masyarakat Dalam Diskriminasi Perempuan

Pandangan masyarakat dalam memahami peran gender dalam menyikapi diskriminasi harus dipertahankan, disebarluaskan, dan diwariskan dari waktu ke waktu dalam masyarakat. Keyakinan atau pandangan tentang perempuan dalam konteks narkoba dalam beberapa poin penting untuk memperjelas bahwa :

- a. Asosiasi Peran Gender: Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali dianggap sebagai penjaga moral dan stabilitas keluarga. Ketika ada anggota keluarga yang terlibat dalam penggunaan narkoba, perempuan (misalnya ibu, istri, atau saudara perempuan) dianggap memiliki tanggung jawab untuk mencegah atau memperbaiki situasi, meskipun mereka sendiri tidak terlibat.
- b. Beban Tanggung Jawab Moral: Nilai-nilai patriarki menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab moral keluarga, sehingga kegagalan dalam mencegah atau mengatasi masalah narkoba dalam keluarga sering dilihat sebagai kesalahan mereka. Peran ini membatasi perempuan dan menciptakan ekspektasi yang tidak adil.
- c. Internalisasi dan Reproduksi Stereotip: Ketika stereotip ini terus diulang melalui budaya, media, atau praktik sosial, perempuan pun mulai menginternalisasi pandangan ini. Akibatnya, mereka mungkin merasa bersalah atau bertanggung jawab atas masalah yang sebenarnya berada di luar kendali mereka.
- d. Dampak Diskriminasi: Pandangan ini tidak hanya mendiskriminasi perempuan, tetapi juga membatasi ruang gerak mereka untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan atau advokasi, karena mereka dibebani oleh tanggung jawab moral yang tidak setara.

Pandangan ini memperkuat sistem patriarki yang hegemonik, di mana perempuan terus-menerus disalahkan atau dianggap gagal dalam memenuhi standar moral keluarga. Untuk melawan perpetuasi ini, perlu ada upaya pendidikan kritis, representasi media yang adil, dan perubahan nilai-nilai budaya yang menormalkan stereotip tersebut.

Stigma dan pengecuali Sosial.

Banyak perempuan menghadapi stigma sosial yang berujung pada eksklusi (pengecualian), baik di lingkungan kerja maupun masyarakat. Hal ini diperparah oleh media yang sering kali menggambarkan perempuan sebagai figur lemah atau destruktif dalam konteks narkoba. Bentuk ini menjadi label negative berdasarkan asumsi yang tidak akurat atau berlebihan. Seringkali dianggap sebagai pihak yang gagal menjalankan peran sebagai ibu atau istri

bahkan anak yang ideal ketika masalah narkoba berada dalam keluarga, meskipun mereka tidak terlibat secara langsung. Dengan diberikan penilaian moral yang sering dianggap sebagai sumber masalah yang tidak mampu dalam menjaga kehormatan keluarganya.

Pengecualian social yang menyebabkan peran besar dalam memperkuat stigma social melalui beberapa pandangan negative yakni lemah, tidak berdaya, bahkan pelaku narkoba juga sering menyalahkan perempuan sebagai sumber pandangan negative bagi keluarganya. Menyebabkan dampak kehidupan bagi perempuan munculnya ketidakpercayaan diri dan merasa tidak berharga, keterbatasan akses sehingga sulit mendapatkan peluang pendidikan, pekerjaan, kesehatan yang baik maupun dukungan social.

Dalam mengatasi hal ini perlu beberapa langkah yang dapat diambil seperti kampanye edukasi, transformasi representasi media (menggelar event menyangkut kesetaraan gender) yang berguna untuk membangun komunitas baru yang mendukung perempuan untuk melawan stigma dan menciptakan kontra-hegemoni terhadap nilai-nilai patriarki. Dengan adanya langkah ini komunitas perempuan diharapkan dapat lebih diberdayakan untuk melawan diskriminasi dan merebut ruang yang setara dalam masyarakat.

Ketahanan dan perlawanan

Ketahanan dan perlawanan ini berguna sebagai merespons apa yang dilakukan oleh perempuan untuk menghadapi diskriminasi, stigma, dan pengecualian social yang berakar dari hegemoni patriarki. Dalam konteks narkoba, perempuan banyak menghadapi ketidakadilan yang mengembangkan strategi untuk melawan struktur yang menindas. Dalam hal ini dibentuk beberapa perlawanan dalam menyikapi kekerasan atau diskriminasi terhadap perempuan:

1.) Membangun solidaritas perempuan

Dimana berisi penguatan komunitas, advokasi bersama, dan jaringan dukungan. *Pertama*, penguatan komunitas perempuan yang menghadapi stigma sering kali menemukan dukungan dalam komunitas perempuan yang memiliki pengalaman serupa. Solidaritas ini memberikan ruang untuk

berbagi cerita, saling menguatkan, dan merencanakan langkah kolektif untuk melawan diskriminasi. *Kedua*, advokasi bersama yakni perempuan dapat bekerja sama dalam kampanye public atau advokasi untuk mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan dalam konteks narkoba. *Ketiga*, jaringan dukungan yang membantu solidaritas perempuan membangun jaringan dukungan emosional, social, dan material yang menjadi landasan untuk melawan hegemoni patriarki.

2.) Menggunakan Narasi untuk Menentang Pengecualian

Pemberdayaan menggunakan narasi bagi perempuan untuk menentang pengecualian dalam masyarakat. Pertama, melalui cerita dalam kodratnya perempuan sering menggunakan narasi pribadi untuk menentang pengecualian yang merugikan dengan cara terbuka (curhat) yang mengungkapkan realitas kehidupan mereka yang berbeda dari stigma yang ada. Kedua, melawan dengan narasi patriarki dimana perempuan berbagi pengalaman narasi alternatif yang melawan pandangan dominan patriarki yang sering menyalahkan mereka atas masalah social termasuk isu narkoba. Ketiga, penyebaran kesadaran yang digunakan sebagai peningkatan kesadaran masyarakat tentang dampak diskriminasi gender dan pentingnya kesetaraan.

3.) Membangun kontra-hegemoni

Dalam langkah ini masuk berdasarkan teori Gramsci dimana upaya untuk menciptakan tatanan nilai budaya yang melawan dominasi hegemoni yang ada. Tindakan yang dapat dilakukan oleh perempuan. *Pertama*, perempuan berperan aktif dalam menentang norma dan nilai patriarki yang menindas mereka. Langkah ini dapat dilakukan melalui penyuluhan. *Kedua*, menciptakan alternatif social perempuan mulai membangun struktur social yang lebih inklusif dan adil seperti kelompok advokasi perempuan atau lembaga yang mendukung hak-hak perempuan. *Ketiga*, pemberdayaan berbasis gender melalui penyuluhan dan event dan pelatihan guna memperkuat perempuan posisi mereka untuk melewati stigma dan ketidakadilan.

4.) Ketahanan dalam Kehidupan Sehari-hari

Menghadapi stigma seharusnya perempuan dapat menunjukkan ketahanan individu dengan tidak membiarkan stigma buruk memengaruhi kehidupan mereka. Mereka dapat melanjutkan pendidikan, bekerja, atau berkontribusi dalam komunitas meskipun menghadapi penilaian negatif. Dengan melalui penguatan diri yang dapat mengembangkan keterampilan baru, membangun rasa percaya diri, dan membuktikan kemampuan mereka dihadapan masyarakat.

5.) Potensi Perubahan Sosial

Ketahanan dan perlawanan perempuan bukan hanya strategi untuk bertahan, tetapi juga merupakan potensi perubahan sosial yang besar. Disini perempuan harus bias bekerjasama melawan pengecualian, stigma sosial untuk melawan diskriminasi secara langsung yang dapat menentang struktur patriarki dan membuka jalan bagi kesetaraan gender yang lebih luas.

Mengnai ketahanan dan perlawanan yang ditunjukkan oleh perempuan dalam menghadapi diskriminasi menjadi bukti bahwa, meskipun berada dalam konteks hegemoni patriarki yang menindas, perempuan memiliki kapasitas untuk melawan dan menciptakan perubahan. Melalui hal-hal yang sudah dijalani diatas.

1.4 Aksi atas Temuan

Langkah selanjutnya adalah aksi atas temuan yaitu proses terakhir dari penelitian pendampingan sebelum akhirnya dilakukan proses pemberdayaan. Berdasarkan teori strukturasi dalam menghadapi diskriminasi, perempuan yang bukan pengguna atau pecandu narkoba dapat menganalisis dan mengubah situasi mereka, yang mana teori ini mengacu pada hubungan antara anegsi individu yang memungkinkan orang untuk bertindak dalam melawan struktur tersebut.

Dalam hal ini perempuan dapat memahami akar diskriminasi yang mereka hadapi, memperkuat kapasitas individu dan kolektif mereka, serta mendorong perubahan dalam struktur sosial yang tidak adil. Pendekatan yang memungkinkan perempuan untuk mengatasi hambatan yang ada dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan setara.

Mengenai hal tersebut, memahami perempuan dapat dilihat melalui teori strukturasi yang berarti memahami bagaimana perempuan harus berperan dalam menciptakan dan dipengaruhi oleh struktur social sekaligus merubah agensi untuk mengubahnya dimana terletak aturan, norma, institusi dan kemampuan individu dalam bertindak melawan diskriminasi dan membangun masyarakat yang lebih setara.

Jika merujuk dalam perspektif teori strukturasi bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk mengubah struktur social melalui tindakan mereka, berbeda dengan teori hegemoni patriarki, perempuan di[ahami sebagai sibjek yang berada dalam system dominasi yang ter[hat alami namun sebenarnya merupakan kontruksi social. Struktur ini sangat kuat dalam kapasitas yang dimiliki perempuan untuk menentangnya melalui resistensi individu. Yang menciptakan kontra-hegemoni dan tranformasi social untuk mengakhiri dominasi patriarki dan membangun masyarakat yang setara. Dimana dominasi patriarki bekerja melalui internalisasi nilai-nilai, menunjukkan perlunya perlawanan ideologis untuk menciptakan perubahan.

Melalui sudut pandang hegemoni patriarki, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang sangat terbatas dan terikat oleh konstruksi sosial yang mengatur kehormatan dan status keluarga. Dalam konteks narkoba, perempuan bisa menjadi korban ganda: pertama, sebagai objek dari tekanan sosial untuk mempertahankan citra moral yang baik dalam keluarga dan masyarakat, dan kedua, sebagai individu yang terperangkap dalam sistem yang secara historis mendiskriminasi mereka. Perempuan sering dianggap sebagai simbol kehormatan keluarga, sehingga ketika terlibat dalam permasalahan narkoba, mereka tidak hanya dipandang sebagai individu yang berjuang dengan kecanduan, tetapi juga sebagai "pelanggar" norma sosial yang dapat mencoreng reputasi keluarganya.

Hegemoni patriarki memperkuat peran ini, di mana keluarga dan masyarakat lebih fokus pada bagaimana perempuan mempengaruhi reputasi sosial ketimbang memahami faktor struktural atau kekerasan sistemik yang menyebabkan mereka terjebak dalam penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini

menciptakan siklus diskriminasi yang sulit diputus, di mana perempuan yang terlibat dalam narkoba seringkali dikucilkan, dihukum, atau bahkan dipaksa untuk menanggung beban sosial yang lebih berat daripada pria yang berada dalam posisi serupa. Perspektif ini menggambarkan bagaimana dominasi patriarki dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang terlibat dalam perilaku yang dianggap "menyimpang," seperti penggunaan narkoba.

Budaya diskriminasi terhadap perempuan berakar dalam struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam konteks budaya patriarki, diskriminasi terhadap perempuan sering kali dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, baik yang tampak jelas maupun yang terselubung, di seluruh aspek kehidupan, seperti dalam pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial. Budaya diskriminasi terhadap perempuan memelihara ketidaksetaraan gender yang sangat mendalam, dan sering kali membuat perempuan merasa terperangkap dalam peran dan batasan yang ditentukan oleh masyarakat, tanpa memberi mereka kebebasan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Untuk mengubah budaya diskriminasi ini, dibutuhkan kesadaran kolektif, pendidikan, dan perubahan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan. Masyarakat tidak menyadari bahwa tindakan mereka telah menghilangkan peran perempuan sebagaimana dia di takdirkan. Agar hal ini tidak terus menerus terjadi maka perlu tindakan dalam bentuk aksi nyata tentang pengkajian kembali bagaimana perempuan dapat terbebas dari hegemoni patriarki. Beberapa point yang bisa menjadi strategi harapan yang dilakukan dalam sebuah proses pemberdayaan. Adapun modul dan kegiatan program yang dijalankan seperti tabel berikut:

Tabel 1. 10

Bulan	Tanggal	Waktu	Tempat	Topik	Peserta	Tujuan Kegiatan	Metode	Narasumber	Output Kegiatan
Maret	20 Maret	09.00-12.00	Kantor BNN Kota Jambi	Menjelaskan Isu Permasalahan	Kepala Bidang P2M, Kepala Bidang Pemberdayaan DP3A, Rizky Afriyanti	Memahami kondisi masyarakat Legok dan Mitra Kerja Sama	Rapat Interaktif	Konselor rehabilitasi narkoba	Peserta memahami dampak dan hambatan yang akan terjadi dilapangan
April	15 April	14.00-17.00	Kantor BNN Kota Jambi	Menentukan Stakeholder	Kepala Bidang P2M, Kepala Bidang Pemberdayaan DP3A, Rizky Afriyanti	Memberikan Gambaran Proses selama dilapangan	Diskusi kelompok	Rizky Afriyanti	Peserta memahami tanggung jawab dilapangan
Mei	10 Mei	09.00-12.00	Bw Luxury	Pembagian Materi dan pembentukan program kegiatan dilapangan	Kepala Bidang P2M, Kepala Bidang Pemberdayaan DP3A, Girl's Up Siginjai Kota Jambi, Rizky Afriyanti	Memberikan edukasi tentang hak-hak hukum perempuan korban penyalahgunaan narkoba	Diskusi Kelompok	DP3A	Meningkatkan kesadaran akan pentingnya empati
Juni	18 Juni	08.30-11.30	Aula Puskesmas	Kesehatan Mental bagi Perempuan Korban Narkoba	Perempuan keluarga pecandu narkoba	Meningkatkan kesehatan mental dan keterampilan mengelola stres bagi korban	Workshop dan simulasi terapi	Psikolog dan konselor	Peserta memahami teknik mengelola stres
Juli	12 Juli	09.00-12.00	Gedung Serba Guna	Bahaya Narkoba dan Isu Diskriminasi terhadap Perempuan	Perempuan keluarga pecandu narkoba	Meningkatkan kesadaran tentang bahaya narkoba dan diskriminasi yang dihadapi perempuan korban	Ceramah dan dialog interaktif	Narasumber dari BNN dan DP3A	Peserta memahami bahaya narkoba dan diskriminasi
Agustus	25 Agustus	10.00-13.00	Balai Desa	Edukasi Kekerasan terhadap Perempuan	Perempuan keluarga pecandu narkoba	Mengedukasi tentang sejauh mana pemahaman perempuan terkait kekerasan yang dialami serta cara perlindungan diri	Diskusi interaktif dan pemaparan	LSM dan aktivis perempuan	Peningkatan pemahaman perempuan tentang kekerasan
September	18 September	09.30-12.30	Aula Kantor DP3A	Pembentukan Kebijakan tentang Perempuan Korban Kekerasan dan Diskriminasi	Perempuan keluarga pecandu narkoba	Merumuskan kebijakan yang mendukung perlindungan perempuan korban diskriminasi dan kekerasan	Focus Group Discussion (FGD)	Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak	Rekomendasi kebijakan yang berpihak pada perempuan
Oktober	5 Oktober	09.30-12.30	Masjid Besar Desa	Perempuan dan Diskriminasi dalam Islam	Perempuan keluarga pecandu narkoba	Memberikan pemahaman islami tentang perempuan dan konsep keadilan	Ceramah berbasis Islam dan tanya jawab	Ustadzah dan akademisi Islam	Peserta memahami nilai keadilan dalam Islam
Desember	15 Desember	07.00-09.00	Lapangan belakang café Broyat	Yoga sebagai Alternatif Kegiatan Positif bagi Perempuan	Perempuan umum & Perempuan keluarga pecandu narkoba	Mengembangkan kegiatan positif yang mendukung kesehatan mental dan fisik perempuan	Praktik yoga dan relaksasi	Instruktur yoga & Girl's Up Siginjai	Peserta memahami manfaat yoga sebagai kegiatan positif

Sumber: BNN 2024

1.4.1 Penyuluhan dan edukasi tentang bahaya kekerasan terhadap perempuan.

Penyuluhan ini dilakukan pada tanggal 25 Agustus pukul 10.00-13.00 dilaksanakan di Balai Desa Kelurahan Legok Kota Jambi, dengan sasaran peserta yakni Kounitas Dampungan dengan melakukan edukasi yang bertujuan sejauh mana pemahaman perempuan terkait kekerasan yang dialami serta perlindungan apa yang telah dilakukan dalam melindungi diri. Edukasi ini dilakukan secara interaktif dan pemaparan yang disampaikan oleh LSM dan Badan Narkotika Nasional.

Aksi dalam penyuluhan ini yang menjelaskan tentang pemahaman bahwa kekerasan terhadap perempuan, yaitu diskriminasi gender yang mengalami perlakuan tidak adil atau pengucilan yang dialami oleh perempuan, diskriminasi itu berbentuk pembatasan akses dalam menjalani pendidikan dan pekerjaan, pelecehan verbal, fisik, dan seksual, penggambaran pandangan yang beranggapan bahwa perempuan kurang kompeten dalam melakukan sesuatu, sertakesenjangan antara laki-laki dan perempuan untuk bekerja sama. Dijelaskan bahwa bahaya diskriminasi terhadap perempuan juga menyebabkan dampak secara nyata yakni psikologis yaitu merasa rendah diri, dan kecemasan yang akan meusak kesehatan mental, dampak ini akan terus berlangsung sehingga menyebabkan dampak pada perekonomian dimana perempuan menjadi tidak mampu mencapai potensi ekonomi yang maksimal karena terbatasnya akses dalam berkarier. karena dampak ekonomi bagi perempuan sangat berpengaruh maka timbullah rasa ketidakadilan sosial yang menyebabkan terhambatnya bagi anak dalam pendidikan, munculnya masalah kesehatan fisik, dan sulit dalam berpolitik yang akan menyebabkan masalah berkepanjangan bagi keturunannya yang menyebabkan dampak bagi generasi mendatang, sehingga anak-anak yang tumbuh dilingkungan tersebut akan cenderung meniru perilaku tersebut.

Factor penyebab diskriminasi juga dijelaskan dalam penyuluhan ini yakni pandangan gender yang diwariskan secara turun temurun, ketidak tahuan atau kurangnya edukasi tentang kesetaraan gender, system patriarki yang masih mendominasi dalam masyarakat, dan norma budaya dan tradisi narkoba yang

menempatkan perempuan pada posisi tertentu. Dengan itu, aksi yang dapat dilakukan dalam menghindari dan melawan diskriminasi ini dapat berupa memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang sama tanpa memandang gender, berani bersikap tegas dan tidak takut untuk melapor atau menolak perlakuan diskriminasi, mendukung perempuan disekitar yang memberikan motivasi, peluang dan pengakuan terhadap prestasi perempuan, keterlibatan dalam komunitas yang mempromosikan kesetaraan gender, dan mengajarkan dan mendidik anak sejak dini untuk menghormati perbedaan dan menghargai kesetaraan gender.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pemahaman tentang bahaya kekerasan terhadap perempuan menurut perspektif teori strukturasi Anthony Giddens mengarah pada pemahaman bahwa perilaku sosial, seperti kekerasan terhadap perempuan, merupakan hasil dari interaksi antara struktur sosial dan agen individu. Dalam konteks ini, struktur sosial termasuk norma budaya, hukum, dan institusi membentuk tindakan dan perilaku individu, namun agen (perempuan) juga memiliki kapasitas untuk berperan aktif dalam mengubah atau menegosiasikan struktur tersebut.

Oleh karena itu, penyuluhan terhadap perempuan tidak hanya berfokus pada pemahaman bahaya kekerasan, tetapi juga pada bagaimana perempuan dapat memahami dan memanfaatkan posisi mereka dalam masyarakat untuk melawan struktur yang membenarkan kekerasan. Diskriminasi terhadap perempuan adalah salah satu bentuk ketidakadilan yang masih banyak terjadi dalam berbagai aspek, yang terjadi di lingkungan keluarga, tempat kerja, hingga masyarakat luas. Bahaya diskriminasi ini tidak hanya merugikan perempuan secara individu, tetapi juga menghambat kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Perempuan yang hidup dalam keluarga dengan pecandu narkoba ini menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, dalam menghindari dan mengatasi diskriminasi menggunakan teori strukturasi ini perempuan sebagai korban perlu memahami bahwa sebagai masyarakat yang peduli dan inklusif memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan

mendukung bagi perempuan korban keluarga pecandu dengan memahami bagaimana struktur dan hegemoni bekerja, kita dapat menjadi agen perubahan yang menghancurkan diskriminasi dan membangun masyarakat yang lebih adil.

Edukasi dalam perspektif teori strukturasi menekankan pentingnya memperkenalkan konsep kekuasaan dan pengaruh sosial yang ada di sekitar perempuan. Dalam hal ini, perempuan diajak untuk menyadari bahwa mereka bukan hanya korban pasif dari struktur sosial yang ada, tetapi mereka juga dapat melakukan negosiasi dengan struktur tersebut melalui pemahaman diri, memperkuat jaringan sosial, dan mencari ruang untuk mendobrak norma yang mengekang. Penyuluhan yang dilakukan perlu menumbuhkan kesadaran bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah masalah individu semata, melainkan masalah sistemik yang memerlukan perubahan dalam struktur sosial, termasuk penguatan posisi perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan dunia kerja.

Melalui edukasi yang berbasis pada teori strukturasi, perempuan diharapkan dapat memahami peran mereka sebagai agen yang dapat merubah dan membentuk kembali struktur sosial yang menindas. Proses penyuluhan dan edukasi harus mencakup pemberdayaan perempuan, memberikan pengetahuan tentang hak-hak mereka, serta menyediakan alat-alat praktis untuk melindungi diri dan mencari dukungan. Ini juga melibatkan perubahan sikap dan perilaku dalam masyarakat secara keseluruhan, di mana laki-laki dan perempuan bersama-sama merombak norma-norma budaya yang mengizinkan atau mengabaikan kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, penyuluhan dan edukasi menjadi kunci dalam memutus siklus kekerasan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Adapun temuan yang telah ditemui beberapa hari setelah dilakukan penyuluhan yakni:

1. Tingkat kesadaran awal yang rendah, dimana perempuan dalam keluarga pecandu tidak sepenuhnya menyadari bahwa mereka mengalami diskriminasi alami yang sangat berbahaya bagi kesehatan fisik maupun mental. Mereka beranggapan bahwa perlakuan tidak

adil yang mereka alami sebagai sesuatu yang normal” atau tidak dapat dihindari.

2. Respon terhadap penyuluhan, setelah diberikan edukasi mengenai diskriminasi berbasis gender ini ibu-ibu dan perempuan sebagian besar telah memahami bahwa pengalaman mereka bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga bagian dari system social yang lebih besar.

Dalam temuan ini bukan hanya secara garis besar, ditemui dari pandangan strukturasi yang menjelaskan bahwa seseorang bukan sekedar korban dari struktur social, tetapi juga agen yang bias melakukan perubahan. Perempuan dalam keluarga pecandu menghadapi struktur yang mengekang mereka, seperti stigma social, peran gender yang kaku, dan ketergantungan ekonomi. Sebelum adanya penyuluhan ini mereka cenderung menerima kondisi ini sebagai takdir yang tidak bias diubah yang sering disebut sebagai struktur yang menekan perempuan.

Setelah adanya edukasi, beberapa perempuan mulai memahami bahwa mereka punya peran dalam mengubah situasi mereka sendiri. Hal itu mencerminkan konsep bahwa seseorang bukan hanya produk dari struktur, tetapi juga bisa membentuk ulang struktur tersebut dengan tindakan mereka, ini disebut dengan agen (perempuan) yang mulai sadar untuk bertindak. Meskipun ada kesadaran baru, banyak perempuan masih terhambat untuk bertindak karna tekanan social, ketergantungan pada keluarga pecandu, atau ketakutan terhadap konsekuensi social, ini menunjukkan bahwa struktur social tetap berperan dalam membatasi perubahan.

Menurut Gramsci hegemoni adalah bagaimana kelompok dominan mempertahankan kekuasaan mereka dengan membuat ide-ide tertentu tampak “alami” dan diterima tanpa dipertanyakan. Menurutnya hegemoni patriarki dan stigma social terhadap perempuan dalam keluarga pecandu penyalahguna narkoba tidak hanya dipertahankan oleh seseorang, tetapi juga oleh system yang lebih besar seperti keluarga, masyarakat, dan kebijakan. Banyak dari perempuan menerima perlakuan diskriminatif karena mereka telah

“ditnamkan” pemikiran bahwa posisi mereka memang lebih rendah. Dari situ, penyuluhan ini salah satu upaya bagaimana melawan hegemoni, dengan begitu diskriminasi yang mereka alami bukanlah sesuatu yang harus diterima. ini adalah bentuk kontra-hegemoni di mana seorang perempuan yang tertindas mulaimenyadari ketidakadilan dan membangun kesetaraan kritis.



Gambar 4.6 Penyuluhan dari BNN, Senin 18 November 2024

1.4.2 Menciptakan komunitas pembentuk peraturan dan kebijakan.

Dalam aksi ini dilakukan pada bulan September, yang bertepatan di Aula Kantor DP3A sebagai pembentukan kebijakan tentang Perempuan Korban Kekerasan dan Diskriminasi, yang bertujuan untuk merumuskan kebijakan yang akan mendukung perlindungan perempuan korban diskriminasi dan kekerasan sebagai keluarga dari pecandu dan penyalahguna narkoba. Diskusi ini di hadiri oleh komunitas dampingan, BNN, DP3A, Girl's Up siginjai dan Peneliti. Yang dilakukan selama 2 jam yakni dari pukul 09.30-12.30.

Komunitas pembentuk kebijakan adalah kelompok yang secara kolektif bekerja untuk memengaruhi, merumuskan, dan mendorong kebijakan yang adil dan inklusif. Keberadaan komunitas ini sangat penting untuk memastikan kepada pandangan masyarakat terdengar dalam proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang kompleks dan sarat dengan ketidakadilan struktural. Teori strukturasi dan hegemoni dapat memberikan pandangan strategis untuk menciptakan komunitas yang efektif dan mampu menciptakan perubahan kebijakan.

Dalam teori struktursai Anthony Giddens menekankan bahwa agen dan struktur social saling memengaruhi dalam sebuah proses. Struktur bukanlah entitas yang statis, melainkan dapat berubah jika agen mengambil tindakan strategis yang konsisten. Dalam hal pembentukan kebijakan teori struktural, langkah-langkah yang telah dibuat yakni:

- a. Penguatan kapasitas Agen Komunitas Perempuan, yakni membentuk kebijakan yang efektif yang harus dimiliki individu sebagai seseorang yang memahami isu kebijakan, memiliki keterampilan, berani menyuarakan aspirasi mereka, dan kemajuan dalam komunikasi ketika berbicara di depan umum dan berani menulis opini atas apa yang telah dirasakan melalui media massa.
- b. Pembentukan Struktur Komunitas Perempuan yang Kuat, disini struktur yang akan menjadi fasilitator yaitu membentuk tim kerja yang akan bertanggung jawab, memastikan setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam mengambil keputusan, dan menyediakan platform baik online maupun offline guna membahas isu-isu dalam kebijakan.
- c. Menghubungkan kesepakatan antara Agen dan Struktur, yaitu berisi evaluasi rutin yang akan meninjau keberhasilan dan tantangan yang telah dialami selama proses kontribusi, dan mengubah pendekatan jika struktur yang ada tidak responsive terhadap tuntutan komunitas.
- d. Berkolaborasi dengan struktur formal, yakni berkolaborasi dengan DP3A yang akan menjalin komunikasi, dan berkolaborasi dengan akademis yakni bersumber dari peneliti yang akan menyediakan data untuk mendukung advokasi komunitas.

Teori Hegemoni juga menekankan pentingnya membangun kesadaran kritis dan consensus budaya untuk melawan hegemoni kelompok dominan. Komunitas pembentuk kebijakan yang perlu melibatkan diri dalam berjuang melawan patriarki dan menentang ketidakadilan. Dalam hal ini, komunitas harus mampu menciptakan narasi yang menentang nilai-nilai dominan yang diskriminatif atau tidak adil dengan menggunakan media massa yang berguna sebagai menyebarkan cerita dan isu relevan, menyuarakan perspektif komunitas

yang melibatkan pemangku kepentingan. Langkah ini akan menjadikan jalan bagi perempuan dalam merubah cara pandang masyarakat, memperluas dukungan, menjadikan komunitas perempuan menjadi pemimpin yang akan memiliki pengaruh serta mendorong mereka menjadi organisasi yang partisipatif, yang akan mengubah Hegemoni menjadi nilai yang diskriminatif.

Dengan menggabungkan teori strukturasi dan hegemoni, komunitas dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam memengaruhi kebijakan dan peraturan, pendekatan ini menekankan pentingnya membangun struktur komunitas yang kuat dan dinamis yang akan menyoroti perlunya perjuangan ideologis untuk mengubah nilai-nilai yang tidak adil.

Adanya temuan yang ditemui dalam aksi ini yakni terbagi menjadi dua yaitu bagaimana komunitas berperan dalam mempertahankan atau mengubah diskriminasi terhadap perempuan dalam keluarga pecandu? Dan sejauh mana komunitas menjadi actor dalam advokasi kebijakan yang lebih berpihak kepada perempuan yang mengalami diskriminasi?.

Mengacu pada teori strukturasi dan hegemoni, komunitas sering kali tidak netral dalam pembentukan norma social dan kebijakan. Ada komunitas yang justru memperkuat diskriminasi biasa disebut dengan komunitas keluarga pecandu yang tertutup, dalam kasus penelitian, keluarga pecandu bis menjadi komunitas yang menutup diri dari dunia luar dan mempertahankan norma patriarki yang menekan perempuan. Perempuan yang mengeritik atau mencoba keluar dari lingkungan tersebut bias dianggap “penghianat” atau mendapat tekanan untuk tetap dalam peran tradisionalnya. Kemudian, didalam komunitas ini terdapat beberapa tokoh masyarakat atau organisasi yang mungkin tidak memahami sepenuhnya diskriminasi yang dihadapi perempuan dalam keluarga pecandu. Akibatnya, kebijakan yang ada lebih berfokus pada rehabilitasi pecandu sendiri, bukan pada perlindungan atau pemberdayaan perempuan yang terkena dampaknya.

Disisi lain yang dapat dilihat, ada juga komunitas yang berperan dalam mengubah struktur social dan mempengaruhi kebijakan agar lebih berpihak pada perempuan korban diskriminasi seperti komunitas perempuan dan organisasi

social yakni komunitas perempuan yang mendukung sesama anggota keluarga pecandu bias menjadi tempat berbagi pengalaman dan membangun kesadaran yang kolektif. Terbentuknya komunitas ini mendukung adanya peran yang akan membantu menjadi lebih mudah bagi perempuan keluarga pecandu ini, yang didorong oleh adanya peran media dan kampanye dalam membentuk kesadaran. Dalam peran media social bias membantu mengungkapkan diskriminasi terhadap perempuan dalam keluarga pecandu dan mendorong perubahan kebijakan. Peran ini juga membantu mengurangi stigma dan membuka akses bagi mereka untuk mendapatkan bantuan.

Adapun komunitas kebijakan public dalam komunitas ini harus berperan aktif yang mempengaruhi regulasi dan kebijakan melalui beberapa mekanisme yakni tekanan dari kelompok masyarakat yaitu, jika komunitas perempuan korban diskriminasi dan organisasi pendukung mereka bersatu, mereka bias menekan pembuat kebijakan untuk lebih memperhatikan isu ini. Yang didukung dengan demonstrasi damai dan audiensi dengan pejabat pemerintah. Kemudian kolaborasi antara komunitas dan pemerintah yakni bentuk ketika komunitas perempuan korban diskriminasi bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi advokasi untuk menciptakan kebijakan untuk menciptakan kebijakan yang lebih adil. Seperti kebijakan ehabilitasi yang tidak hanya berfokus pada pecandu, tetapi juga pada perempuan yang terdampak agar mereka mendapatkan dukungan social.



Gambar 4.7 Pembentukan Kebijakan oleh DP3A, Selasa 19 November 2024

1.4.3 Penyuluhan berbasis Islamiah dalam konteks diskriminasi

Pendekatan ini dilakukan pada tanggal 5 oktober yang dilaksanakan selama 2 jam dari pukul 09.00-12.30 di Masjid Besar Desa Legok Kota Jambi, yang dihadiri oleh komunitas dampingan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman Islami tentang perempuan dan konsep keadilan. Aksi ini dilakukan menggunakan metode ceramah yang berbasis diskriminasi dalam Islam dan tanya jawab.

Dalam penelitian ini, aksi yang dilakukan dengan berbasis islam, dengan menggunakan pendekatan melalui perspektif nilai-nilai islam dalam keadilan social, gender dan kebijakan public. Pendekatan ini masyarakat dapat melihat bagaimana ajaran Islam yang digunakan sebagai peningkatan kesadaran tentang diskriminasi yang mereka alami, serta bagaimana komunitas bisa berperan dalam perubahan social. Melaui temuan yang didapat dalam aksi ini yakni bagaimana respon perempuan terhadap penyuluhan Islamiah dapat meningkatnya kesadaran baha islam menolak diskriminasi. Sebelum diadakannya penyuluhan ini banyak perempuan yang menganggap bahwa peran agem mereka dalam keluarga adalah bagian dari ketentuan agama. Tetapi setelah diberikan penyuluhan ini mereka mulai memahami bahwa islam sebenarnya mengangkat derajat perempuan dan menolak segala bentuk penindasan, termasuk diskriminasi gender. Adanya perasaan yang lebih kuat dan tatangan mereka dalam mengubah mindset meskipun ada yang masih bertahan pada hak-haknya, mereka juga mempunyai hambatan budaya yang membuat mereka sulit megubah situasi terutama jika keluarga mereka masih memegang tradisi patriarkal.

Analisis ini juga menggunakan teori strukturasi (Giddens)ndan Hegemoni (Antonio Gramsci) yang menekankan pentingnya melawan hegemoni melalui transformasi nilai-nilai yang sudah dianggap "normal." Dalam banyak masyarakat Muslim, patriarki sering kali dilegitimasi melalui tafsir agama yang bias gender. Oleh karena itu, pengajian dapat menjadi ruang untuk mendekonstruksi nilai-nilai patriarkal yang tidak sesuai dengan prinsip Islam yang rahmatan lil'alamin. Dalam pengajian ini terlibat ustad yang menjelaskan bagaimana melawan hegemoni patriarki dengan menggunakan kisah-kisah

perempuan dalam islam, bagaimana pandangan pendidikan politik yang membahas isu-isu sosial tentang hak perempuan, perlindungan, dan kekerasan dalam rumah tangga serta berpartisipasi dalam masyarakat. Menggabungkan teori strukturasi dan hegemoni patriarki dalam pengajian berbasis Islamiah, komunitas dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendorong kebijakan dan nilai sosial yang lebih adil bagi perempuan. Melalui penguatan kapasitas agen, pembentukan struktur pengajian yang inklusif, dan transformasi nilai-nilai patriarkal, pengajian dapat menjadi instrumen dakwah yang membebaskan dan memberdayakan.

Dalam struktur sosial yang patriarkal, perempuan dari keluarga pecandu sering kali kehilangan hak mereka untuk berbicara dan mengambil keputusan. Namun, Islam sebenarnya memiliki struktur yang memberikan hak kepada perempuan dalam kepemimpinan, pendidikan, dan perlindungan hukum. Dalam permasalahan ini, budaya patriarkal yang melanggengkan diskriminasi disamarkan sebagai ajaran Islam, padahal sebenarnya itu lebih merupakan warisan budaya. Penyuluhan berbasis Islam ini membongkar hegemoni ini dengan memberikan pemahaman bahwa Islam tidak mendukung ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk dalam keluarga pecandu narkoba. Dalam teori strukturasi juga seseorang bisa mengubah struktur sosial melalui kesadaran dan tindakan. Dalam aksi dan temuan ini, masjid menjadi salah satu tempat untuk menyebarkan pemahaman Islam yang lebih adil dalam membela perempuan korban diskriminasi yang dipilih oleh peneliti.



Gambar 4.8 Pengajian di Masjid Al'amin Legok Kota Jambi, 8 November 2024

1.4.4 Penyuluhan berbasis kesehatan (Yoga)

Penyuluhan berbasis kesehatan ini mengarah pada kegiatan olahraga yaitu yoga, kegiatan ini sebagai instrument yang mejadi bahan bagi sasaran perempuan untuk berdialog secara tertutup dan bercengkrama langsung dengan masyarakat umum. Penyuluhan yang dilakukan dari orang lain sudah biasa karena hanya berpaku dengan tema dan tempat, tetapi tidak melihat ketertarikan dan keinginan bagi komunitas yang menjadi sasarannya. Bagi masyarakat biasa, olahraga hanya dijadikan sebagai tempat pelarian setelah kerja ataupun tidak punya kesibukan dengan tujuan untuk menjadi sehat sebagai bonus. Tetapi olahraga yang dibutuhkan bagi komunitas perempuan kali bukan hanya sekedar tempat bagi mereka mengalihkan kesibukan, tetapi mereka ingin keluar dan memperbanyak aktivitas yang bertujuan mendekatkan diri dari masyarakat luar Legok Kota Jambi. Karena aktivitas yang mereka lakukan hanya didalam rumah dan tidak ada aktivitas lain selain menjad ibu rumah tangga, bekerja, dan menjadi pendidik bagi anak yang masih bersekolah.

Pendekatan melalui penyuluhan berbasis olahraga sebenarnya ada banyak, tetapi peneliti mengkhususkan Yoga sebagai pendekatan paling efektif dari banyaknya pilihan olahraga, karena selain berolahraga fisik, komunitas juga mendapat olahraga kesehatan mental. Yoga sebagai bentuk olahraga dan meditasi yang menjadi efektif untuk menghubungkan isu kesadaran akan diskriminasi dengan penguatan mental, fisik, dan spiritual komunitas. Yoga juga menjadi alat untuk menciptakan kesadaran diri dan refleksi dengan mengombinasikan aktivitas fisik, pernapasa, dan dialog. Program ini yang akan meningkatkan pemahaman tentang kemampuan untuk menghadapi tekanan social.

Aksi ini dilakkan pada tanggal 15 Desember 2024 yang dilaksanakan selama 3 jam yakni dari pukul 07.00- 10.00, program ini dilakukan di lapangan belakang café Broyat Kota Jambi dengan topik penyuluhan yakni yoga sebagai alternative kegiatan bagi perempuan yang dihadiri oleh komunitas dampingan dan perempuan umum dengan tujuan mengembangkan kegiatan positif yang mendukung kesehatan mental dan fisik perempuan, program ini juga dipimpin

oleh instruktur yoga. Rangkaian kegiatan ini yaitu sport activities, consent in mandatory, sharing pembelajaran, digital campaign, artwork competition dan games.

Program yang berkolaborasi dengan Girl's Up Siginjai x Lunar sebagai Fasilitator yang akan memimpin yoga dan memberikan penyuluhan dengan tema “kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan terus menjadi hambatan dalam mencapai kesetaraan, pembangunan, perdamaian, serta pemenuhan hak asasi perempuan dan anak perempuan”. Tujuan diadakannya kolaborasi ini berguna untuk memberikan rasa manfaat fisik dan emosional yoga dalam menghadapi tantangan diskriminasi, memberikan ruang aman untuk berdiskusi tentang diskriminasi terhadap perempuan setelah mempraktikkan Yoga, serta menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan melalui penguatan diri.



Gambar 4.9 Rangkaian Kegiatan Yoga dan Edukasi, 15 Desember 2024

Dalam masyarakat yang patriarkal, tubuh perempuan seringkali menjadi objek control social. Dengan dilakukan Yoga, perempuan dapat mengubah nilai-nilai dalam dirinya seperti memberikan penghargaan atas tubuh sendiri dengan menghargai mereka tanpa terjebak dalam standar kecantikan yang patriarkal, melepaskan stigma bahwa perempuan harus selalu “control” dan “patuh”, dan menjadikan symbol bahwa perempuan berhak memiliki kendali atas tubuh dan pikiran mereka.

Melalui program yoga yang didasarkan pada teori strukturasi dan hegemoni, penyuluhan dapat menjadi lebih efektif dalam membangun kesadaran kritis dan melawan diskriminasi terhadap perempuan. Dengan menciptakan ruang yang aman, membangun komunitas yang inklusif, serta menanamkan nilai-nilai kesetaraan melalui aktivitas fisik, program ini tidak hanya menjadi alat pemulihan tetapi juga instrumen perubahan sosial.

Temuan dari aksi ini terdapat 3 point yakni

1. Manfaat fisik dan mental, setelah dilakukan dan merasakan yoga beberapa peserta melaporkan apa yang dirasakan oleh badan dan pikirannya, meningkatnya sedikit dari kesehatan fisiknya dan sedikit berkurangnya stress dan pikiran yang sedang dialaminya bahkan meringankan kecemasan dalam dirinya. Yoga juga membantu mereka mengelola emosi dan meningkatkan kesadaran diri, yang penting dalam menenghadapi tekanan social dan diskriminasi.
2. Meningkatnya kepercayaan diri dan kesadaran social, aktivitas yoga ini menciptakan ruang aman bagi mereka untuk berbagi pengalaman tanpa takut dihakimi, dengan penyuluhan yang dilakukandalam sesi yoga membuat mereka lebih terbuka untuk berdiskusi tentang diskriminasi yang mereka alami.
3. Resistensi dan tantangan, sebelumnya ada beberapa perempuan yang aalnya ragu atau enggan ikut karena merasa yoga bukan bagian dari budaya mereka, namun setelah dijelaskan bahwa yoga digunakan sebagai terapi dan bukan ritual keagamaan, banyak yang lebih menerima program ini.

1.4.5 Diskusi Temuan

Evaluasi kegiatan program ini dilakukan untuk menilai efektifitas dan keterampilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni untuk memberikan kebebasan kepada perempuan dalam beraktivitas agar tidak memengaruhi hak-haknya sebagai perempuan karena adanya diskriminasi yang dilakukan oleh keluarganya. Sebagaimana mereka dapat memahami dampak dan bagaimana cara mengelola emosi dan dapat melindungi diri apabila hal itu terulang lagi. Evaluasi ini mencakup analisis setiap proses yang dilakukan. Peneliti mengungkap berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam keluarga pecandu dan penyalahguna narkoba. Diskriminasi ini tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga, tetapi juga diperkuat oleh norma social yang melanggengkan stigma terhadap mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (inti dari setiap proses program).

a. Penyuluhan terhadap bahaya diskriminasi pada perempuan

Perempuan dalam keluarga pecandu sering kali mengalami marginalisasi, baik dalam lingkungan domestic maupun social, sebelum diadakannya penyuluhan ini mereka cenderung keilangan akses terhadap pengambilan keputusan, pendidikan, dan dukungan ekonomi, serta mengalami stigma yang berkepanjangan. Dalam rasa kesadaran akan kekerasan diskriminasi banyak perempuan tidak menyadari bahwa mereka mengalami kekerasan dan diskriminasi, mereka menganggap sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai istri, anak, atau ibu dalam keluarga pecandu. Rasa takut yang besar untuk berbicara atau melawan karena tekanan dari keluarga dan masyarakat. Mereka merasa tidak memiliki kuasa atas keputusan hidup mereka. Yang didukung dengan lingkungan sekitar cenderung menghakimi perempuan dan menganggap mereka bagian dari masalah.

Setelah diadakannya penyuluhan ini, perempuan mulai memahami bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasi yang mereka alami, termasuk kekerasan verbal, ekonomi, dan emosional. Mereka mulai menyadari bahwa

kondisi ini tidak seharusnya mereka terima begitu saja. Beberapa perempuan mulai berani berbicara dan mencari solusi untuk keluar dari situasi yang menekan mereka, baik dengan berbicara kepada keluarga, atau berbagi dengan komunitas. Lalu muncul kelompok-kelompok pendukung yang lebih memahami kondisi mereka, sehingga mereka tidak sendirian dalam menghadapi diskriminasi.

Perubahan yang terjadi pada subjek dampingan ini yaitu munculnya keberanian untuk bertindak dan berani menuarkan pendapat baik di keluarga maupun komunitas sehingga mereka lebih percaya diri untuk menari bantuan dan membela diri ketika menghadapi ketidakadilan.

b. Membentuk komunitas pembentuk peraturan dan kebijakan

Komunitas berepran dalam mempertahankan atau mengubah diskriminasi sehingga perempuan hamper tidak terlibat dalam pengambilan keputusan baik dalam keluarga maupun komunitas. Sebelum diadakan pembentukan komunitas peraturan dan kebijakan ini mereka hanya mengikuti aturan yang ada tanpa bisa mengubahnya. Perempuan tidak mengetahui hak-hak hukum mereka termasuk perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan. Mereka juga tidak tahu mengakses bantuan hukum, dan tidak ada mekanisme komunitas yang membantu perempuan korban diskriminasi dalam keluarga pecandu.

Kemudian, setelah dibentuk komunitas peraturan dan kebijakan ini, perempuan memiliki wadah untuk bersuara, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi mengenai kebijakan yang memengaruhi mereka. Para korban mulai memahami hak-hak mereka dan bagaimana cara mempertahankannya, baik melalui jalur hukum, kebijakan, maupun keterlibatan dalam organisasi sosial. Komunitas ini mulai aktif melakukan advokasi untuk kebijakan yang lebih berpihak pada perempuan, seperti akses ke rehabilitasi keluarga pecandu yang lebih inklusif terhadap kebutuhan perempuan.

Perubahan yang terjadi pada subjekdampingan setelah terbentuknya komunitas peraturan dan kebijakan ini mendapat dukungan social dan

jaringan komunitas semakin menguat. Mereka menemukan komunitas pendukung baik dalam kelompok penyuluhan maupun komunitas advokasi.

c. Penyuluhan berbasis islamiah dalam konteks diskriminasi

Sebelum diadakannya penyuluhan berbasis islamiah, masyarakat Legok banyak yang menganggap bahwa posisi mereka yang tertindas dalam keluarga adalah bagian dari kodrat yang di atur oleh agama. Mereka berserah terhadap kondisi keluarga karena menganggapnya sebagai ujian dari Tuhan Yang tidak bisa diubah. Banyak ceramah-ceramah lain sering kali tidak membahas isu diskriminasi secara terbuka, atau bahkan memperkuat norma-norma patriarki.

Setelah dilakukan penyuluhan berbasis islamiah, mereka mulai memahami bahwa islam sebenarnya menolak segala bentuk diskriminasi dan mendukung kesetaraan dalam keadilan social. Muncul keinginan untuk mencari jalan keluar yang lebih adil dan manusiawi, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai islam. Sehingga memunculkan perubahan sebagaimana mereka mulai memahami hak-hak mereka dan menyadari bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mengubah keadaan dengan dukungan agama.

d. Program kesehatan sebagai alternative penyuluhan aman

Sebelum diadakan kegiatan olahraga (yoga) sebagai bentuk penyuluhan dalam kesehatan, semua perempuan korban diskriminasi ini mengalami tingkat stress yang tinggi, kecemasan, dan sering kali depresi karena tekanan social dan keluarga. Tidak banyak masyarakat yang peduli dengan kesehatan mereka yang menganggap mereka terlihat baik-baik saja, sehingga menyebabkan rasa keterbiasaan memprioritaskan keluarga dan mengabaikan kesejahteraan pribadi karena tidak ada ruang aman bagi perempuan untuk berbagi pengalaman tanpa takut dihakimi.

Setelah mengikuti yoga, beberapa korban melaporkan bahwa mereka merasa lebih tenang, memiliki control emosi yang lebih baik, dan lebih mampu mengendalikan pikiran alam bawah sadarnya. Yoga dapat membantu mereka lebih memperhatikan kesehatan tubuh, pola tidur, dan

kesejahteraan mereka. Selain itu aktivitas menggambar yang dilakukan juga menjadi salah satu pengalihan mereka dalam melimpahkan emosi secara naluriah.

Program ini membantu perubahan dalam bidang kesehatan mental dan menjadikan fisik lebih baik, yang dapat mengurangi stress, meningkatkan keseimbangan emosi, dan memberikan mereka ruang untuk beristirahat secara mental.

Evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa intervensi dalam bentuk penyuluhan berbasis islam, pembentukan komunitas kebijakan, serta program yoga memberikan dampak positif bagi perempuan korban diskriminasi dalam keluarga pecandu narkoba. Kesadaran mereka terhadap hak-hak mereka meningkat, keberanian untuk bertindak lebih besar, kesehatan mental lebih baik, serta dukungan komunitas menjadi lebih baik.

Adanya evaluasi dalam penelitian ini tidak terbentuk jika tidak ada tantangan peneliti sebagai fasilitator bagi masyarakat Legok Korban diskriminasi keluarga pecandu narkoba. Tantangan yang dihadapi oleh peneliti yaitu adanya sedikit intimidasi verbal yang diberikan oleh beberapa masyarakat Legok seperti ancaman yaitu menghina profesi peneliti yang pada saat itu sedang menjadi masyarakat biasa seperti mereka, memanipulasi keadaan dengan cara memperburuk suasana dengan kata-kata yang dikeluarkan, sedikit mengancam akan melaporkan kepihak berwajib dengan tujuan menakut-nakuti agar peneliti tidak lama berada di daerah tersebut. Intimidasi yang dilakukan juga bukan hanya dari orang dewasa, tetapi juga anak kecil yang ada disana. Anak kecil yang sengaja melemparkan batu dengan alibi bercanda kepada peneliti memberikan ejekan dan mengeluarkan kata-kata kasar. Orang tua yang melihat kejadian itu, hanya melihat dan mengalihkan pandangan dengan rasa pura-pura tidak tahu.

Hal itu sebenarnya sudah biasa dilihat oleh peneliti termasuk masyarakat kota Jambi ketika berada di area tersebut. Perilaku itu dinormalisasikan oleh masyarakat Legok Kota Jambi. Sehingga, membuat banyak masyarakat Kota Jambi enggan mengunjungi daerah tersebut karena pandangan dan kehidupan

perilaku yang didorong oleh maraknya permasalahan Narkoba yang semakin meningkat. Sebagai masyarakat Kota Jambi, peneliti tidak menutup mata dengan adanya permasalahan yang ada. Ketertarikan antara narkoba dan perilaku masyarakat tersebut membuat peneliti semakin ingin mengetahui permasalahan yang terjadi.

Dengan adanya perilaku yang kurang baik, setelah dilakukan observasi beberapa waktu, peneliti melihat bahwa budaya patriarki sangat melekat sehingga memunculkan isu-isu permasalahan dalam penelitian ini. Dengan melakukan pendekatan dengan menyatu dalam kehidupan masyarakat, berbaur dalam aktivitas sehari-hari seperti duduk di warung, dipinggir danau dengan alasan mencari tanah kosong untuk dibeli, mengamati anak-anak dalam keseharian mereka, serta bertanya secara alami untuk memahami realitas sosial tanpa menarik perhatian masyarakat Legok Kota Jambi adalah salah satu cara observasi peneliti dengan cara tidak ikut memandang buruk ketika telah mengetahui realita yang terjadi.

Kemudian, hasil dari pendekatan ini membangun kepercayaan masyarakat, memungkinkan mereka menerima peneliti sebagai perantara yang membantu menyampaikan kisah dan pengalaman mereka dengan lebih terbuka. Mereka memahami bahwa tujuan peneliti adalah untuk membantu secara terbuka, sekaligus tetap menjaga kerahasiaan mereka agar terlindungi dari ancaman para Bandar narkoba yang dapat mengganggu rasa aman dan kenyamanan mereka. Batasan permasalahan dalam penelitian ini bukan bertujuan untuk melindungi mereka sebagai pengguna narkoba, melainkan untuk membantu para perempuan yang menjadi korban dari keluarga pecandu narkoba dapat memahami bahaya diskriminasi serta mendorong mereka agar dapat bebas dari ketidaknyamanan, menjalani aktivitas tanpa rasa takut, dan tetap menjaga keselamatan keluarga serta lingkungan mereka.



BAB V

Penutup

4.2 Kesimpulan

Berdaarkan kegiatan pendampingan dan temuan peneliti diatas maka upaya untuk memberi kebebasan perempuan terhadap hegemoni patriarki dilakukan dengan cara menyusun rancangan modul yang didalamnya berisi program-program berkelanjutan bagi perempuan korban diskriminasi keluarga pecandu penyalahguna narkoba di Legok Kota Jambi.

Temuan dalam studi ini dengan melibatkan semua anggota kepengurusan, setiap individu, pemangku kepentingan, dalam proses pendampingan melalui tahap CBR (*Community Based Research*). Pertama, peletakan dasar yaitu enentukan stakeholder beserta peran, mengidentifikasi asumsi-asumsi dalam penelitian, memperjelas situasi penelitian, dan menetapkan subjek dampingan serta tujuan penelitian. Kedua, perencanaan penelitian yaitu merumuskan pertanyaan penelitian; merancang metode penelitian; dan menyusun metode analisi. Ketiga, pengumpulan dan analisis data, proses pengumpulan data ini menakup metode yakni wawancara mandalam, dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Keempat, aksi dan temua, yaotu melakukan penyusnan program yan akan menjad pedoman bagi pengelola berdasarkan kebutuhan, masalah dan kelemahan yang adal dalam proses pendampingan terhadap perempuan korban diskriminai keluarga pecandu penyalahguna narkoba.

Perubahan yang terjadi membutuhkan waktu dan upaya yang terus berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan dari berbagai pihak, termasuk komunitas islam, organisasi social, dan pembuat kebijakan, untuk memastikan bahwa perempuan yang hidup dalam lingkungan pecandu dapat memiliki masa depan yang lebih adil dan berdaya. Namun, karena keterbatasan peneliti sebagai fasilitator pendamping, makan tesis ini hanya sampai pada tahap ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Fahrudin dkk. “Dinamika Gender & Perubahan Sosial,” no. June (2022): 59.

Adib, Mohammad. “Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu.” *BioKultur* I, no. 2 (2012): 91–110. fullpapers-01 Artikel Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu Revisi 20 Okt 2012.pdf.

Admin. “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kota Jambi (Jiwa).” *Badan Pusat Statistik Kota Jambi*, 2023.

Amanda, Maudy Prihata, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. “Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse).” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 339–45.

Ardiansyah, Fino, Matsna Wilda Muqorona, Fariskha Yulfa Nurahma, and Muhammad Dodik Prasityo. “Strategi Penanganan Pelecehan Seksual Di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)* 7, no. 2 (2023): 81.

Arsyad, Ikhsan Fuady. “Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku Terhadap Intensi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja.” *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 118–24.

Asiva Noor Rachmayani. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 2015.

Asmoro, Dwi Oktavia Sri, and Soenarnatalina Melaniani. “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja.” *Jurnal*

Biometrika Dan Kependudukan 5, no. 1 (2017): 80..

Azwar, Welhendri, Muliono Muliono, and Yuli Permatasari. "Feminisasi Kemiskinan: Studi Tentang Pengemis Perempuan Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau Di Sumatera Barat, Indonesia." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 17, no. 2 (2019): 165.

Bunsaman, Shafila Mardiana, and Hetty Krisnani. "Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 221.

Chairunnisa, Milna, Miskah Afriani, and Muhammad Ancha Sitorus. "Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan Napza Pada Remaja Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Diversita*, 2019.

Dianti, Yira." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 10 (2017): 5–24.

Endang Komara, Ecep. "Implementasi Kebijakan Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4Gn) Oleh Bnnp Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)* 3, no. 1 (2021): 59–77.

Fachrurazi, Fachrurazi, Budi Harto, and Andina Dwijayanti. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori Dan Konsep)*, 2021.

Febrianto, Diki. "Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 3, no. 2 (2020): 204–19..

- Fuadah, Salamatul. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Kota Cilegon Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Usia Sekolah," 2019, 3–4.
- Hartono dan Dwi Astuti. "Inequality of Power Relations and Patriarchy in Gender-Based Sexual Violence: Sociological and Legal Perspectives." *Supremasi Hukum* 18, no. 12 (2022): 23–33.
- Humaedi, Sahadi, Nurliana Cipta Apsari, Wandu Adiansah, Meilanny Santoso, Santoso Tri Raharjo, and Mustfa Kamal. "Logical Framework Analysis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkelanjutan: Studi Pada Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di PT Bukit Asam." *Warta LPM* 26, no. 4 (2023): 510–21. <https://doi.org/10.24127/warta.lpm.v26i4.12345>.
- Humaidah, Ananda, Andi Nasrawati Hamid, Lukman, Hilwa Anwar, and Basti Tetteng. "Peningkatan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Mental Di Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 1–6.
- Ibrahim, Dwi Agustian Faruk, and Endang Margianti. "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Angka Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Literature Review." *Ahmar Metastasis Health Journal* 2, no. 4 (2023): 238–45..
- Indarto, Ardha Bagus, Nanda Rizky Apriliansyah, and Hudi Waluyo. "Representasi Hegemoni Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Iklan Teh Sari Wangi Tahun 2021." *Jurnal Audiens* 3, no. 2 (2021): 149–59.
- Indiani, Rahmi, Siti Nurazizah AH, Mochamad Bhagas Abdullah, and Rivandia Listi. "Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA Di Masyarakat." *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan* 12, no. 2 (2022): 59–66.

Indonesia, Budaya, and Novi Yulia. *Hegemon. Fragmenta Comicorum Graecorum Pars 1*, 2021.

Irawan, Andi Wahyu, Dwisona Dwisona, and Mardi Lestari. "Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic COVID-19." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 7, no. 1 (2020): 53–60.

Juansyah, Dase Erwin, Odien Rosidin, and John Pahamzah. "Perilaku Kekerasan Verbal Sebagai Dampak Paparan Tayangan Kekerasan Dalam Sinetron Studi Kasus Terhadap Siswa SMP N 3 Kota Serang." *Jurnal Membaca* 5, no. 1 (2020): 7–14.

Kemensesneg, RI. "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48.

Maulana, Moh. Faiz. "Keterlibatan Laki-Laki Dalam Kesetaraan Gender." *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak* 3, no. 2 (2022): 138–50.

Maulida, Hanifa. "Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis." *Journal of Politics and Democracy* 1, no. 1 (2021): 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>.

Mustapa Kamal, Siti Fadhlina, Syed Mohamad Syed Abdullah, and Rezki Perdani Sawai. "Desensitisasi Bersistem (CBT-SD) Terhadap Simptomatologi PTSD Mangsa Buli: Satu Kajian Kes." *Abqari Journal* 25, no. 2 (2021): 107–27.

Mutiah, Riska. "Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan." *Komunitas* 10, no. 1 (2019): 58–74.

Novianto, Suryo Fajar. "Implementasi Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah Di Smpn 9 Yogyakarta Implementation of Drug Abuse Preventi Education Program Based on School in Yogyakarta 9 Public Junior High School." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8 (2019): 106. www.kpai.go.id.

Novianty, Anita, and M. Noor Rochman Hadjam. "Literasi Kesehatan Mental Dan Sikap Komunitas Sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal." *Jurnal Psikologi* 44, no. 1 (2017): 50.

Putra Pratama, Rexa, Elly Malihah Setiadi, and Sri Wahyuni. "Analisis Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Dan Seks Bebas Pada Anak Dan Remaja Di Desa Pagerwangi." *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 1 (2024): 86–104.

Rahma, Anisa Maulina, Laila Kholid Alfirdaus, and Fitriyah. "Perspektif Gender Dalam Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Perempuan." *Journal of Politic and Government Studies* 4, no. 1 (2016): 1–23.

Ridwan. "Penyalahgunaan Narkoba Oleh Remaja Dalam Perspektif Sosiologi." *Jurnal Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 243–61.

Rohman, Abdul, MA. Achlami HS., and M. Saifuddin. "Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2023): 213–28.

Rusman Rasyid; Andi Agustang; Rosmini Maru; Andi Tenri Pada Agustang; Suratman Sudjud. "Penyuluhan Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar SMP Negegri 6 Duampanua." *JMM (Jurnal Masyarakat*

Mandiri) 4, no. June (2020): 116–23.

Setiaawan, Ida Bagus Trisnha, Ida Ayu Putu Widiati, and Diah Gayatri Sudibya. “Peranan Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Tindak Pidana Narkotika.” *Jurnal Analogi Hukum* 2, no. 3 (2020): 361–65.

Siahaan, Sondang, and Rina Fauziah. “Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, Dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar (BAB) Di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi Tahun 2018.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 3 (2019): 706.

Siswati, Endah. “Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci.” *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 5, no. 1 (2018): 11–33.

Sugiarti, Rina Apriliani. “The Problem with Stigma: Identifying Its Impact on Drug Users and Recommendation for Interventions.” *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 18, no. 2 (2023): 113–26.

Suhra, Sarifa. “Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Al-Quran Dan Implikasi Terhadap Hukum Islam.” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2018): 373–94.

Sumarliani, Sri. “Pemberdayaan Masyarakat Anti Narkoba Di Lingkungan Dunia Usaha Swasta.” *Jurnal Abdi Panca Marga* 3, no. 2 (2022): 68–71.

Syam, Rahmawati, Ayyistiqamah Saleh, Ika Purwita, Nurul Warda Mawandani, Putri Mayangsari, and Syafira Maharani. “Program Kesehatan Mental ‘Taking Care of Your Mental Health and Those Around You’ Berbasis Online Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Kesehatan Mental Masyarakat.” *Pengabdi* 2, no. 2 (2021): 160–67.

Tarbiyah, Dosen Fakultas, Keguruan Uin, Sunan Kalijaga, Lakda Adi, and Sucipto Yogyakarta. "Abstract :," 2024.

Tehrani, Hadi, Samira Olyani, and Mitra Salimi. "The Effect of an Education Intervention on Mental Health Literacy among Middle School Female Students." *Journal of Health Literacy* 5, no. 4 (2021): 41–47.

Umam, Shohebul, and Shofiyatuz Zahroh. "Hegemoni Religio-Patriarkat Atas Perempuan Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat Madura." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 8, no. 2 (2021): 21–45..

Utami, Retno Putri, Endry Boeriswati, and Zuriyati Zuriyati. "Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel 'Hanauzumi' Karya Junichi Watanabe." *Indonesian Language Education and Literature* 4, no. 1 (2018): 62.

UU RI. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual." *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia* 1, no. 69 (2022): 1–84.

Vibriyanti, Deshinta. "Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2902 (2020): 69.

Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. "Community Base Research." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27.

Xu, Yongyong, Yingying Ye, Yichang Zha, Rui Zhen, and Xiao Zhou. "School Bullying Victimization and Post-Traumatic Stress Symptoms in Adolescents: The Mediating Roles of Feelings of Insecurity and Self-Disclosure." *BMC*

Psychology 11, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01065-x>.

Zulkarnain, Mohammad, Amardeep Kaur Kaur Singh, and M Fakhri Kurniawan.
“Implementasi Problem Tree Analysis Pandemi Covid-19.” *Molucca Medica*
14 (2022): 153–64.

